



LAPORAN PENELITIAN
DIPA PNBP UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 2007

**APLIKASI CONTEXT ADAPTIVE MODEL (CAM) DALAM EVALUASI
KEBERHASILAN MATA KULIAH SPEAKING DI JURUSAN
BAHASA INGGRIS TINGKAT UNIVERSITAS**

Peneliti:

Lusvita Fitri Nuzuliyanti, S.S.,MA.
Lina Puryanti, S.S.,M.Hum.

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai oleh DIPA Penerimaan Negara Bukan Pajak
Universitas Airlangga Tahun Anggaran 2007
SK Rektor Universitas Airlangga Nomor 4960/J03/PG/2007
Tanggal 4 Juni 2007
Nomor Kontrak 678/J03.2/PG/2007
Tanggal 7 Juni 2007
Nomor Urut: 86

**FAKULTAS SAstra
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

November, 2007



LAPORAN PENELITIAN
DIPA PNPB UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 2007

KKB
KK
LP 16/09
NUZ
a-1

**APLIKASI CONTEXT ADAPTIVE MODEL (CAM) DALAM EVALUASI
KEBERHASILAN MATA KULIAH SPEAKING DI JURUSAN
BAHASA INGGRIS TINGKAT UNIVERSITAS**



Peneliti:

Lusvita Fitri Nuzuliyanti, S.S.,MA.
Lina Puryanti, S.S.,M.Hum.

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai oleh DIPA Penerimaan Negara Bukan Pajak
Universitas Airlangga Tahun Anggaran 2007
SK Rektor Universitas Airlangga Nomor 4960/J03/PG/2007
Tanggal 4 Juni 2007
Nomor Kontrak 678/J03.2/PG/2007
Tanggal 7 Juni 2007
Nomor Urut: 86

**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

November, 2007



UNIVERSITAS AIRLANGGA

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

- | | |
|-----------------------------------|--|
| 1. Judul Penelitian | : Aplikasi Context Adaptive Model (CAM) Dalam Evaluasi Keberhasilan Mata Kuliah Speaking Di Jurusan Bahasa Inggris Tingkat Universitas |
| a. Macam Penelitian | : <input type="checkbox"/> Fundamental <input type="checkbox"/> Terapan <input type="checkbox"/> Pengembangan |
| b. Katagori Penelitian | : <input type="checkbox"/> I <input type="checkbox"/> II <input type="checkbox"/> III |
| 2. Kepala Proyek Penelitian | |
| a. Nama lengkap dan Gelar | : Lusvita Fitri Nuzuliyanti, S.S., MA. |
| b. Jenis Kelamin | : Perempuan |
| c. Pangkat/Golongan/NIP | : Penata Muda Tk. I / IIIb / 132 295 669 |
| d. Jabatan Sekarang | : Asisten Ahli |
| e. Fakultas/Puslit/Jurusan | : Sastra |
| f. Univ./Ins/Akademi | : Universitas Airlangga |
| g. Bidang ilmu yang diteliti | : Sastra |
| 3. Jumlah Tim Peneliti | : 2 (Dua) orang |
| 4. Lokasi Penelitian | : Fakultas Sastra Universitas Airlangga |
| 5. Kerjasama dengan Instansi Lain | |
| a. Nama Instansi | : - |
| b. A l a m a t | : - |
| 6. Jangka waktu penelitian | : 5 (Lima) bulan |
| 7. Biaya yang diperlukan | : Rp 6.000.000,00 (Enam Juta Rupiah) |
| 8. Seminar Hasil Penelitian | |
| a. Dilaksanakan Tanggal | : 27 September 2007 |
| b. Hasil Penelitian | : () Baik Sekali (V) B a i k
() S e d a n g () Kurang |

Surabaya, 10 Oktober 2007



Mengetahui/Mengesahkan
a.n. Rektor
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Airlangga,

Prof. Dr. H. Sarmanu, M.S.
NIP 150 701 125

Ringkasan**EVALUASI KEBERHASILAN MATA KULIAH SPEAKING DI JURUSAN BAHASA
INGGRIS TINGKAT UNIVERSITAS:****Penggunaan Bahasa Ibu dalam Aktivitas Kelas
Lusvita Nuzuliyanti, Lina Puryanti (2007) 44 halaman**

Sebagai *lingua franca*, pengajaran bahasa Inggris di Indonesia menempati posisi yang sangat penting sehingga diajarkan dalam segala tingkat pendidikan baik formal dan informal. Pengajaran bahasa Inggris telah membawa banyak pengaruh dalam kehidupan orang Indonesia. Kemampuan bahasa Inggris biasanya dilihat dari kemampuan seseorang berbicara dalam bahasa Inggris secara lancar sehingga pengajaran wicara menempati posisi yang sangat penting dalam pengajaran bahasa Inggris. Untuk meningkatkan kualitas pengajaran wicara, evaluasi program bahasa holistic sangat diperlukan. Salah satu skema evaluasi yang berdasarkan pada konsep *action research* adalah Context Adaptive Methods (CAM). CAM adalah skema evaluasi yang memasukkan segala elemen dalam program pendidikan bahasa untuk dilihat secara holistik/menyeluruh.

Penelitian ini mengangkat masalah-masalah dalam pengajaran wicara dalam kelas Speaking II dalam departemen Inggris di Universitas Airlangga. Isu paling mengemuka dalam kelas-kelas ini adalah penggunaan bahasa ibu (bahasa Jawa dan Indonesia) antara mahasiswa saat melakukan aktivitas kelas. Ditemukan bahwa penyebab penggunaan bahasa ibu di kelas adalah rendahnya motivasi dosen dan mahasiswa serta tidak operasionalnya silabus/GBPP yang harus diikuti dosen dalam mengajar. Situasi belajar mengajar di kelas tidak memberikan dukungan sepenuhnya dalam menciptakan atmosfir belajar/atmosfir bahasa Inggris yang seharusnya bisa mendukung mahasiswa mengerti pentingnya mata kuliah ini. GBPP dan silabus juga tidak cukup operasional

karena tidak menunjukkan penjenjangan dan panduan yang bisa diikuti dosen dengan mudah. Ini menimbulkan interpretasi cara pengajaran yang beragam.

Summary**EVALUATING THE TEACHING LEARNING PERFORMANCE IN SPEAKING CLASS IN UNIVERSITY LEVEL:****The use of mother tongue in class activities****Lusvita Nuzuliyanti, Lina Puryanti (2007) 44 halaman**

As a lingua franca, the teaching of English language in Indonesia has acquired a prominent importance as it is taught to students in almost all levels of formal and informal education. English language teaching has influenced a lot of Indonesian way of life. English language ability is usually evaluated through a person's ability to speak fluently and so it is widely recognized that teaching speaking has a very important position in English language teaching in Indonesia. To improve the quality of teaching speaking, a holistic language program evaluation is needed. Context Adaptive Methods is one of the evaluation schemes derived from the concept of action research that incorporate detailed and holistic account of a language program. This study took on the issues teaching speaking in Speaking II classes offered by English department in Airlangga University. The most prominent issue in these classes is the use of mother tongue (Indonesian and Javanese) among students when doing classroom activities. The study found that this problem stemmed out of the low motivation from both students and teachers and the problems with the syllabus/curriculum. The classroom environment did not seem to give too much support in developing supportive learning environment and 'English atmosphere' needed for students to feel the importance of learning these skills. Syllabus and curriculum that have to be followed by teachers are not operational enough in the way that they do not provide proper steps, categorization and guidance to be followed in the class. This leads to random interpretation of the teaching practices.

Kata Pengantar

Puji syukur ke hadirat Allah SWT kami panjatkan bahwa laporan akhir ini dapat diselesaikan. Penelitian yang berjudul “Aplikasi Context Adaptive Model (CAM) dalam evaluasi keberhasilan mata kuliah speaking di jurusan bahasa Inggris tingkat universitas” in merupakan sebuah kajian berbasis action research yang bertujuan meningkatkan kualitas belajar mengajar pada mata kuliah skills di jurusan bahasa Inggris tingkat universitas.

Dengan selesainya penulisan laporan penelitian ini, tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sarmanu selaku Ketua Lembaga Penelitian Universitas Airlangga yang telah menyetujui usulan penelitian ini dan membantu kelancaran proses pelaksanaan penelitian.
2. Drs. Aribowo, M.S. selaku Dekan Fakultas Sastra yang telah menyetujui pengajuan proposal penelitian dan memberikan ijin pelaksanaan penelitian.
3. Rekan-rekan sejawat di jurusan Sastra Inggris yang telah banyak memberikan masukan berharga dalam proses penelitian dan penyusunan laporan ini.
4. Seluruh staf dan karyawan Lembaga Penelitian Universitas Airlangga yang telah banyak membantu kelancaran administrasi penelitian ini.
5. Pihak-pihak yang telah membantu lainnya, baik secara langsung atau tak langsung yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

Kami menyadari bahwa laporan akhir penelitian ini masih jauh dari sempurna, sehingga masukan, kritik dan komentar sangat kami harapkan guna meningkatkan kualitas penelitian berikutnya.

Surabaya, 26 Juni 2008

Tim Peneliti

Glossary

CAM	=	Context Adaptive Model
CLT	=	Communicative Language Teaching
L1	=	Bahasa pertama
L2	=	Bahasa kedua
NS	=	Native Speaker/Pembicara Asli
NNS	=	Non Native Speaker/Pembicara Bahasa Kedua

Daftar Isi

	Lembar identitas dan pengesahan	1
	Ringkasan penelitian	
	Kata Pengantar	
	Glossary	
Bab 1	Pendahuluan	1
1.1.	Latar belakang permasalahan	1
1.2.	Perumusan masalah	5
Bab 2	Kajian Pustaka	6
2.1.	Pengajaran kemampuan wicara	6
2.2.	Konsep <i>Action Research</i>	11
2.3.	<i>Context Adaptive Model (CAM)</i>	13
2.4.	Penggunaan bahasa pertama dalam pengajaran bahasa kedua	16
Bab 3	Perumusan masalah kelas dan desain penelitian	20
3.1.	<i>Audience and Goals</i> (Identifikasi audiens dan tujuan evaluasi)	20
3.2.	<i>Context Inventory</i> (Identifikasi konteks dan karakteristik program)	20
3.2.1	Kesimpulan <i>Context Inventory</i>	25
3.2.2.	Observasi kelas 1	27
3.3.	<i>Preliminary Thematic Framework</i> (Penetapan kerangka tematis awal)	28
3.4.	<i>Data Collection Design</i> (Desain pengumpulan data)	29
3.5.	<i>Data Collection, Analysis and Interpretation</i> (Pengumpulan, analisis dan interpretasi data)	29
Bab 4	Laporan	30
4.1.	Pengambilan data	30
4.1.1.	Observasi kelas 2	30
4.1.2.	Kerja kelompok	30
4.1.3.	Wawancara dengan dosen	31
4.1.4.	Wawancara dengan mahasiswa	32
4.2.	Penggunaan bahasa Indonesia dalam aktivitas kelas <i>Speaking 2</i>	33
4.2.1.	Motivasi	33
4.2.2.	Metodologi pengajaran dan silabus	36
Bab 5	Simpulan dan saran	39
5.1.	Saran	42
	Daftar Pustaka	43
	Lampiran-lampiran	

BAB 1

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Sebagai bahasa internasional/*lingua franca* (Harmer, 2003), dewasa ini, mempelajari bahasa Inggris telah menjadi semacam keharusan bagi hampir semua orang. Ini tercermin dalam tujuan kebanyakan program pendidikan bahasa asing di Indonesia, baik di lembaga-lembaga pendidikan bahasa atau perguruan tinggi baik negeri atau swasta – yakni mencetak tenaga kerja yang kompeten dalam penggunaan bahasa ini. Hal ini disebabkan oleh permintaan dunia kerja masa kini yang mensyaratkan tenaga kerja yang mampu berkomunikasi dengan partner kerja dari luar negeri untuk menjawab permintaan dari orientasi perluasan bisnis hingga ke luar negeri. Sebagai *lingua franca*, otomatis bahasa Inggris adalah bahasa yang paling umum digunakan dalam komunikasi lintas budaya semacam ini sehingga secara otomatis lembaga-lembaga pendidikan bahasa dan perguruan tinggi sebagai penyedia tenaga kerja akan berusaha supaya lulusannya mampu bersaing dan mengisi lowongan dalam pasar kerja tersebut.

Terlepas dari situasi umum yang tampaknya sederhana itu, kenyataan di lapangan – maksudnya dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran bahasa Inggris – menunjukkan banyak masalah yang harus dihadapi. Terdapat banyak faktor yang sangat berpengaruh pada proses kegiatan belajar mengajar bahasa Inggris sehingga hasil yang diharapkan sering tidak tercapai. Misalnya, secara umum parameter secara langsung tentang mampu tidaknya seseorang berbahasa Inggris adalah kemampuan berbicara (*speaking*) sehingga orang yang sudah belajar bahasa Inggris namun tidak mampu berbicara dalam bahasa Inggris secara lancar biasanya dianggap



sebagai tanda kegagalan proses belajar dan mengajar bahasa Inggris. Kelemahan yang mencolok dalam kemampuan speaking ini misalnya dalam hal pemakaian tata bahasa yang tidak tepat, berbicara tidak lancar (fluent), ejaan dan pengucapan (pronunciation) sampai ke masalah koherensi pesan yang disampaikan.

Kelemahan-kelemahan yang muncul dalam speaking menunjukkan betapa rumitnya proses belajar dan mengajar kemampuan ini, karena tiap masalah mungkin memiliki pemicu yang berlainan. Pemicu masalah tersebut beragam karena terkait dengan beragam faktor pula, misalnya faktor manusia – guru dan murid, atau faktor teknis – misalnya kurikulum, bahan ajar, atau fasilitas belajar.

Dalam hal ini, langkah-langkah yang bisa diambil untuk mengoreksi kelemahan program, secara logis tidak bisa disamaratakan karena tiap program akan memiliki konteks masing-masing yang secara spesifik akan menghasilkan tipe masalah dan penyelesaian yang spesifik pula. Di sinilah sebuah evaluasi program yang kontekstual akan sangat penting untuk mengoreksi dan memberikan rekomendasi langkah-langkah yang bisa diambil oleh pengelola program. Dengan kata lain, evaluasi program yang holistik dan kontekstual akan sangat membantu pengambilan keputusan pengelola program.

Program, dalam hal ini program pengajaran bahasa, secara umum bisa didefinisikan sebagai satu rangkaian pengajaran bahasa yang memiliki tujuan akhir yang terkait aspek kebahasaan tertentu. Tujuan akhir ini bisa bermacam-macam, misalnya program persiapan tes TOEFL atau IELTS yang bertujuan mempersiapkan murid agar bisa mencapai skor tes setinggi-tingginya, bisa juga program bertujuan agar murid menguasai suatu bahasa asing tertentu. (Lynch, 1996).

Dengan selalu adanya tujuan akhir tertentu yang harus dicapai dalam program, jelas harus ada parameter yang jelas akan seberapa berhasil program tersebut – yang berarti murid memiliki kemampuan melakukan apa yang menjadi tujuan program tersebut (tujuan sumatif). Selain itu dalam prosesnya, indikator yang jelas tentang seberapa efektif materi program tersebut membantu murid mencapai tujuan akhir program (formatif) juga merupakan hal yang penting.

Untuk kedua tujuan inilah maka evaluasi suatu program pengajaran bahasa sangat diperlukan. Yang perlu diperhatikan di sini adalah perbedaan antara “evaluasi” dengan “tes” dan “penilaian/assessment.” Berdasarkan definisi Bachman (1991), evaluasi berbeda dari tes dan penilaian/assessment dalam hal cakupan dan tujuannya (Lynch, 1996). Evaluasi sendiri adalah usaha sistematis mengumpulkan informasi untuk membuat keputusan yang bisa dipertanggungjawabkan. Dalam usaha pengumpulan informasi ini, evaluasi bisa menggunakan alat-alat ukur penilaian/assessment, termasuk beragam tes. Dengan demikian evaluasi sebuah program bahasa dapat disimpulkan sebagai sebuah usaha sistematis untuk mengumpulkan informasi tentang keberhasilan proses belajar mengajar suatu bahasa. Definisi evaluasi suatu program bahasa sudah bisa menjadi dasar pemikiran mengapa evaluasi program bahasa mutlak perlu untuk dilakukan, terutama dalam konteks pendidikan bahasa asing – dalam hal ini, bahasa Inggris – di Indonesia.

Context Adaptive Methods adalah sebuah model penelitian *Action Research* yang bertujuan untuk pengembangan kualitas pengajaran di kelas melalui proses refleksi dan pengambilan data secara sistematis. CAM dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan proses belajar mengajar di kelas untuk mencari masalah dalam pengajaran di kelas dan mencari penyelesaiannya. Dengan begitu, metode ini dipandang sesuai untuk mengidentifikasi pertanyaan dan masalah-masalah dalam mata kuliah Speaking 2 yang

ditawarkan oleh jurusan Sastra Inggris Universitas Airlangga. Hasil dari penelitian ini kelak bisa digunakan untuk memperbaiki kualitas mutu pengajaran Speaking secara umum, karena diharapkan hasilnya bisa digunakan sebagai 'starting point' untuk mulai menganalisa dan mengevaluasi program pengajaran Speaking secara lebih menyeluruh.

Kelas yang dijadikan sample dalam penelitian ini adalah kelas Speaking II dalam Jurusan Sastra Inggris Universitas Airlangga. Kelas ini dipilih dengan pertimbangan bahwa mahasiswa dalam kelas ini dianggap masih berada pada tahap awal pembelajaran bahasa Inggris di tingkat universitas sehingga keberhasilannya akan sangat menentukan kemampuan berbicara mahasiswa. Hasil observasi awal (preliminary observation) menunjukkan bahwa masalah utama yang dihadapi guru dalam kelas ini adalah bahwa mahasiswa kebanyakan menggunakan bahasa Indonesia (bahasa ibu/L1) tidak saja dalam interaksi satu sama lain di kelas namun juga dalam aktivitas kelas. Harmer (2003) menyatakan bahwa ini adalah kasus yang sering dijumpai pada pembelajaran bahasa asing di tingkat awal (elementary) atau menengah (intermediate). Pembelajar bahasa asing biasanya menerjemahkan atau menggunakan bahasa ibu untuk mengerti konsep linguistik dan budaya baru dari bahasa asing yang dipelajari melalui sesuatu yang telah mereka kenal.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji coba sebuah konsep evaluasi program yang disebut Context Adaptive Model (Lynch, 1996) dalam konteks pembelajaran bahasa asing di tingkat universitas yaitu pada program S1 Sastra Inggris. Uji coba konsep diharapkan akan bisa memberikan beberapa keuntungan dalam waktu yang bersamaan untuk berbagai pihak. Bagi pihak pengelola program, seperti yang telah disebutkan di atas, rekomendasi yang dihasilkan dari evaluasi ini akan bisa berguna untuk pengembangan program dan perbaikan kurikulum. Staf pengajar akan mendapatkan masukan tentang masalah yang dihadapi secara menyeluruh dari

apangan, yang akan berguna sebagai input untuk memperbaiki metode pengajaran. Keuntungan bagi mahasiswa adalah peningkatan mutu pengajaran yang pada gilirannya akan meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa Inggris dan menambah kepercayaan diri untuk bersaing dalam dunia kerja.

Secara lebih umum, penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan kontribusi dalam upaya untuk secara lebih komprehensif menelaah kelemahan dan kelebihan pengajaran bahasa Inggris di Indonesia – di mana bahasa Inggris diajarkan sebagai bahasa asing, bukan sebagai bahasa pertama atau bahasa kedua. Konteks posisi bahasa Inggris di Indonesia ini dipastikan akan menghasilkan hasil yang unik dan berbeda dengan pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa pertama atau bahasa kedua.

Bagi jurusan dan staf pengajar Sastra Inggris Universitas Airlangga, kontribusi penelitian ini sangat jelas yaitu memberikan evaluasi dan input tentang masalah-masalah yang secara riil terjadi dalam proses belajar mengajar di kelas terutama kelas Speaking. Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan masukan dalam proses pengkajian ulang kurikulum dan GBPP yang secara berkala dilakukan setiap 4 tahun sekali.

1.2. PERUMUSAN MASALAH

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengaplikasikan Context Adaptive Model dalam evaluasi program pengajaran speaking untuk mahasiswa jurusan bahasa Inggris. Aplikasi CAM ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran holistic tentang keadaan program, kelebihan dan kelemahannya, serta rekomendasi yang bisa diberikan untuk meningkatkan kinerja program.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1. PENGAJARAN KEMAMPUAN WICARA

Harmer (2003) secara singkat menjelaskan tentang proses produksi bahasa yang terjadi pada saat kita berbicara:

1. Penyusunan wacana (*structuring discourse*) – yang berarti dalam interaksi pembicara berusaha menyusun wacana agar lawan bicaranya memahami apa yang ingin disampaikan.
2. Mengikuti peraturan – terjadi pemahaman antara pembicara dengan lawan bicara karena adanya peraturan percakapan (*rules of conversation*) yang sama-sama dipahami, walaupun tidak tertulis. Terlebih lagi apabila kedua belah pihak yang terlibat dalam percakapan berasal dari latar belakang linguistic dan budaya yang sama. Dalam percakapan, peraturan yang diikuti adalah peraturan sosio-kultural dan peraturan giliran bicara (*turn-taking*) yang mengatur kapan seseorang bisa berbicara.
3. Orang dapat berbicara dalam konteks peraturan sosiokultural yang sama karena mengetahui adanya gaya bahasa dan genre yang berlainan dalam konteks yang berbeda pula.
4. Interaksi dengan pendengar – kecakapan berbicara ditentukan oleh kemampuan untuk berbicara dengan gaya yang berlainan, tergantung siapa audiens-nya dan bagaimana mereka bereaksi akan apa yang diucapkan.

5. Cara mengatasi kesulitan – apabila pembicara (baik yang berbicara dalam bahasa ibu atau bahasa kedua) menemui kesulitan dalam menemukan suatu kata, mereka bisa menggunakan beragam strategi

Konsep Harmer ini mirip dengan model yang diajukan Bygate (2002) tentang model integrative produksi bahasa oral (*integrated model of oral language production*) yang salah satunya juga menyebutkan tentang pemodelan wacana (*discourse modeling*) yang pada dasarnya adalah pengetahuan yang harus dimiliki pembicara untuk berpartisipasi dalam percakapan – yakni pengetahuan tentang tipe identitas dan hubungan dengan pihak lawan bicara, pengetahuan tentang pola wacana dan interaksi yang berbeda dan juga struktur topik. Pola wacana ini berbeda dalam kultur dan konteks yang berlainan

Namun dalam modelnya Bygate memasukkan pula unsur konseptualisasi pesan (*message conceptualization*) yaitu konseptualisasi tujuan pragmatic tertentu dan orientasi pembicara dalam konteks yang sesuai dan relevan. Konseptualisasi berdasarkan konteks ini dilakukan pembicara berdasarkan wacana sebelumnya (oleh lawan bicara) dan antisipasi tentang pengetahuan apa yang dimiliki lawan bicara untuk menanggapi respons pembicara. Tahap konseptualisasi pesan ini penting karena tahap ini menentukan dua hal – pertama, bahwa ada implikasi strategis terhadap pilihan isi (*content*) pembicaraan dalam konteks tertentu. Hal ini sendiri sudah menarik untuk dilihat dalam konteks hubungan pembicara bahasa asli (*native speaker*) dengan pembicara bahasa asing (*non-native speaker*). Selain itu, konseptualisasi pesan juga memberikan pemahaman bagaimana pembicara mengatasi kesulitan dalam pembicaraan – sebagaimana disebutkan oleh Harmer – yakni dengan cara penerapan strategi pembicaraan (*conversation strategi*). Strategi pembicaraan ini seperti juga sudah diungkapkan oleh Harmer, adalah formulasi frase dan improvisasi arti komunikasi.

Yang menarik, dalam konsepnya Bygate memasukkan unsur psikolinguistik – yakni formulasi. Formulasi adalah tahap dimana pembicara memilih bahasa yang akan dipakai untuk menjelaskan arti. Dalam tahap ini, yang terjadi adalah proses memasuki kumpulan bahasa sistemik (grammar atau kosakata) untuk memutuskan kelas lexeme mana yang harus dipakai, pembentukan frame sintaksis berdasarkan pilihan lexeme, pemilihan lexeme spesifik, pemilihan lexeme dan morfem gramatikal, dan sekaligus persiapan pengucapan secara fonologis. Proses ini secara pragmatic sangat rumit, karena jika seorang pembicara bahasa asli bisa melakukan akses informasi ini dengan relatif cepat, seberapa cepat dan seberapa jauh seorang pembelajar bahasa kedua bisa melakukannya. Profisiensi seorang pembelajar bahasa kedua akan menentukan kecepatan akses ini, semakin cakap seseorang dalam bahasa kedua, semakin cepat pula proses aksesnya.

Tahap konseptualisasi pesan dan formulasi ini sangat penting untuk diangkat karena merupakan dasar dari perkembangan metode pengajaran bahasa asing – terutama pengajaran kemampuan bicara (speaking skills). Pentingnya pengajaran kemampuan bicara ini baru mulai muncul sekitar tahun 1940 – ditandai dengan populernya metode Audiolingual dalam konteks pengajaran bahasa asing di Amerika Serikat dan metode Situasional di Inggris (Richards & Rodgers, 2001). Metode audiolingual menekankan bahwa bahasa baru harus dipelajari melalui mendengar (listening) dan berbicara. Metode ini menekankan proses mengulang-ulang (drilling) suatu bentuk bahasa/kalimat sehingga murid terbiasa melakukan atau memproduksi bentuk yang benar. (Harmer, 2003). Metode situasional menambahkan unsur pola dialog dan situasi ke dalam pola kalimat yang diajarkan. (Bygate, 2002).

Situasi ini berubah di tahun 1960-an dimana teori linguistik yang mendasari kedua metode ini mulai disanggah. Secara umum, kedua metode ini menekankan pada penguasaan

sistem suatu bahasa, bukan ketepatan pemakaian suatu bentuk bahasa secara kontekstual (Bygate, 2002). Pada tahun 1960-an, mulai muncul pemikiran untuk menekankan pengajaran bahasa pada kecakapan berkomunikasi dan bukan hanya penguasaan struktur/sistemnya saja. (Richards & Rodgers, 2001). Dalam pandangan ini, bahasa memiliki sifat asli yang komunikatif (Widdowson, 1978) yang memungkinkannya untuk digunakan dalam berbagai tujuan yang berlainan. Kompetensi komunikatif bahasa ini sudah banyak diteliti dan dikembangkan dengan berbagai dimensinya (Canale & Swain, 1980; Bachman, 1991; Celce-Murcia, Dornyei, dan Thurrell, 1997). Ini adalah cikal bakal munculnya Communicative Language Teaching (CLT) yang kini dipakai secara meluas di seluruh dunia. Communicative Language Teaching memandang bahasa sebagai sistem komunikasi (Celce-Murcia, 1991). Aktivitas yang biasa dipakai dalam CLT adalah kerja kelompok, kerja pasangan dan juga role play.

Walaupun sangat populer, CLT banyak mendapatkan kritik karena tendensinya untuk menempatkan posisi guru Native Speaker/NS (penutur asli) di atas guru Non-Native Speaker/NNS (penutur bahasa kedua). Hal ini adalah karena murid bebas menggunakan bentuk bahasa apapun yang diinginkan sehingga guru diharapkan mampu merespon dan menjawab permasalahan bahasa apapun yang muncul (Harmer, 2003). Kembali kepada konsep formulasi Bygate di mana kecepatan dan ketepatan proses seorang pembicara yang bukan Native Speaker untuk mengakses informasi sistem bahasa kedua sangat bergantung pada banyak hal, bisa dibayangkan bagaimana posisi seorang guru non-native speaker dalam CLT. CLT juga sangat mungkin bersinggungan dengan kultur dan tradisi edukasi di mana dia diterapkan, karena dalam CLT posisi dan peran seorang guru sangat kecil.

Ini adalah masalah yang mulai banyak disentuh oleh peneliti dalam bidang linguistik terapan – penerapan metode pengajaran yang sangat berorientasi barat dalam konteks beragam budaya masyarakat di mana metode berorientasi barat itu diterapkan.

Dalam konteks kelas dimana muridnya adalah NNS sedangkan guru adalah NS, sering terjadi ketidaksesuaian antara “tujuan guru dan interpretasi murid” (Kumaravadivelu, 1991) dan sering juga terjadi guru memaksakan hubungan guru-murid berdasarkan CLT ke dalam kultur masyarakat dan pendidikan yang memandang posisi guru sebagai pihak yang lebih otoritatif (Ellis, 1996).

Semua ini adalah sebenarnya bisa dikembalikan ke dalam diskusi tentang bagaimana wacana dan cara berkomunikasi yang berbeda dalam kultur yang berbeda akan terefleksikan dalam cara pandang (dan mengajar) terhadap suatu bahasa tertentu. Di sini akan kelihatan terjadinya bias kultur dan kepercayaan tentang bagaimana sesuatu itu harus diajarkan (Pennycook, 1998).

Indonesia sebagai sebuah negara yang jumlah pengguna bahasa Inggrisnya semakin meningkat, seharusnya lebih memperhatikan hal-hal seperti ini. Apabila banyak pendidikan bahasa asing (Inggris) yang menggunakan metode semisal metode CLT yang dicontohkan di atas, dengan pengajar yang kebanyakan NNS, sementara tendensi CLT adalah nomor satunya peran pengajar NS, ini mungkin adalah salah satu sebab mengapa banyak sekali terdapat keluhan tentang rendahnya kemampuan bahasa Inggris aktif mahasiswa pada umumnya.

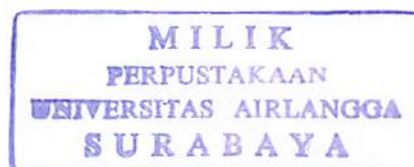
2.2. KONSEP ACTION RESEARCH

Action Research adalah sebuah strategi untuk mempercepat dan mengembangkan peningkatan kualitas pengajar melalui langkah-langkah dan refleksi yang sistematis. *Action Research* melibatkan proses pengumpulan dan analisa data untuk menjawab pertanyaan tentang aspek-aspek pengajaran. Bentuk penelitian ini akan melibatkan proses penelaahan masalah, observasi, analisa dan refleksi. Hasil penelitian akan sangat berguna bagi guru/pengajar namun tidak sangat kaku secara akademis yang mungkin akan membebani guru/pengajar. Wallace (1998) menyatakan bahwa tujuan *Action Research* adalah untuk mengembangkan kemampuan guru secara professional secara reflektif dan sistematis sehingga bukan ditujukan untuk membentuk guru menjadi peneliti-peneliti ilmiah.

Action Research berusaha untuk membuat pengajar mampu menyelesaikan masalah-masalah pengajaran dan memperbaiki praktek pengajaran di kelas dengan proses refleksi. Proses refleksi ini dilakukan secara sistematis dengan cara mengumpulkan data yang relevan dengan kebutuhan untuk kemudian hasilnya digunakan untuk memperbaiki praktek pengajaran di kelas. Kemmis (1983) menyatakan bahwa dalam *Action Research*, pengajar diharapkan bisa lebih mengerti rasionalitas praktek pengajaran yang dilakukan di kelas, lebih mendalami pengertian mereka sendiri tentang praktek pengajaran ini dan lebih memahami situasi kelas di mana praktek pengajaran ini dilakukan. *Action Research* biasanya dilakukan oleh guru kelas atau guru kelas bekerja sama dengan pihak lain. *Action Research* biasanya dilakukan dalam program pengembangan kurikulum berbasis sekolah, pengembangan profesional, program pengembangan sekolah, dan perencanaan kebijakan dan sistem.

Dengan beragamnya isu dan dimensi yang terjadi dalam pengajaran kemampuan berwicara dalam bahasa kedua, penggunaan dan kemampuan guru menjalankan *Action Research* menjadi sangat penting. Penggunaan metode pengajaran ini- yang seringkali dikritik terlalu condong pada guru *native speaker* - yang meluas dalam bidang pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua di negara-negara sedang berkembang seperti Indonesia menyimpan banyak potensi terjadinya masalah. Misalnya pada cara pandang CLT tentang posisi guru dan murid yang setara atau egalitarian memungkinkan terjadinya ketidaksesuaian antara 'tujuan guru dan interpretasi murid' (Kumaravadivelu, 1991) terutama di negara-negara dengan kultur masyarakat seperti di Asia di mana posisi guru biasanya dipandang lebih otoriter (Ellis, 1996). Ini bisa dipastikan akan berimbas pada proses belajar mengajar di kelas yang bisa menghambat kemajuan murid dalam menerima pelajaran. Guru mungkin akan merasa frustrasi dengan kepasifan murid di kelas, sedang murid sangat mungkin akan merasa tidak menemukan arah atau bimbingan di dalam proses belajarnya.

Ilustrasi kasus di atas menunjukkan pentingnya *Action Research* dalam proses belajar mengajar di kelas. Apabila misalnya dalam kasus di atas, guru tidak menyadari bahwa penyebab turunnya motivasi murid di kelasnya adalah karena ketidaksesuaian tujuan dan interpretasi ini, maka cara penyelesaian masalah ini pun tidak akan mengenai sasaran. *Action Research* membantu guru memahami permasalahan secara profesional, analitis dan empirik, teliti, terinci dan reflektif.



2.3. CONTEXT ADAPTIVE MODEL

Metode Context Adaptive Model (CAM) adalah sebuah metode evaluasi untuk mendapatkan deskripsi keseluruhan tentang kondisi sebuah program pengajaran bahasa dengan tujuan mengetahui masalah-masalah yang terjadi di kelas. Konteks situasi kegiatan belajar mengajar sangat penting dalam CAM.

Context Adaptive Model adalah semacam *Action Research* karena model ini mengacu pada sejumlah metode yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas program pengajaran bahasa. CAM dicetuskan oleh Brian Lynch pada tahun 1996 dan terdiri dari beberapa langkah/metode yang harus dilakukan untuk mencari asal muasal masalah dalam pengajaran. Sama seperti *Action Research*, CAM bertujuan untuk mencari penyelesaian masalah-masalah pengajaran yang terjadi dalam proses belajar mengajar di kelas. Penyelesaian masalah pengajaran ini berbasis pendekatan holistik, menggunakan pengetahuan dan informasi mendetil tentang keadaan di lapangan (kelas) untuk mencari penyelesaian masalah yang komprehensif.

Langkah-langkah yang harus diambil dalam CAM adalah sebagai berikut:

1. *Audience and Goals (Identifikasi audiens dan tujuan evaluasi)*

Identifikasi audiens adalah menentukan pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan hasil evaluasi program. Dalam penelitian ini, pihak-pihak yang memiliki kepentingan langsung (stakeholders) adalah staf pengajar program, manajemen program dan mahasiswa.

Selanjutnya adalah mengidentifikasi tujuan evaluasi, yaitu mengapa evaluasi dilakukan dan informasi yang didapatkan dari hasil evaluasi. Identifikasi tujuan evaluasi berkaitan erat dengan stakeholders. Dalam penelitian ini, tujuan evaluasi adalah mendapatkan laporan formatif (*formative recommendations*). Laporan formatif bertujuan menggambarkan proses dan program secara mendetil dan memberikan masukan bagaimana memperbaiki kinerja program.

2. *Context Inventory (Identifikasi konteks dan karakteristik program)*

Context inventory adalah tahap yang krusial karena dalam tahap ini dikumpulkan informasi yang berkait erat dengan karakteristik program secara keseluruhan. Gambaran karakteristik program yang didapat dari tahap ini sangat penting dalam menentukan fokus masalah yang dihadapi program. CAM memberikan *checklist* dimensi-dimensi yang harus dijawab dan diperhatikan dalam proses evaluasi.

1. Ada tidaknya grup pembandingan.
2. Ada tidaknya alat ukur atau tes yang valid dan terpercaya untuk mengetes kemampuan mahasiswa (baik dalam bentuk *criterion referenced* atau *norm referenced tests*).
3. Ada tidaknya beragam tipe *evaluation expertise* (misalnya analisa statistic atau penelitian *naturalistic*).
4. Jangka waktu evaluasi (mulai, berakhir, jeda, berapa lama waktu yang tersedia untuk melakukan evaluasi).
5. Proses seleksi masuknya mahasiswa ke dalam program.
6. Karakteristik mahasiswa yang diteliti – bahasa dan budaya ibu, usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, pendidikan sebelumnya, pencapaian akademik sebelumnya, ekspos terhadap bahasa dan budaya yang diajarkan dalam program.
7. Karakteristik staf pengajar – sama dengan karakteristik mahasiswa ditambah deskripsi pekerjaan, pengalaman, ketersediaan waktu mengajar, kompetensi dan respons terhadap evaluasi.

8. Ukuran program – jumlah mahasiswa, kelas, level pengajaran, jam belajar mengajar di kelas.
9. Materi instruksional dan sumber daya yang tersedia – buku teks, materi dan media instruksi lain, sumber daya manusia, ATK.
10. Perspektif dan tujuan program – asumsi tentang hasil dan proses belajar mengajar, silabus/GBPP.
11. Iklim sosial dan politik yang melingkupi program – persepsi program dan persepsi tentang bahasa yang diajarkan oleh staf pengajar dan mahasiswa.

Tahap ini dilakukan dengan cara penyebaran kuesioner kepada pihak-pihak terkait (staf pengajar, mahasiswa, manajemen/administrasi program) dan interview dengan staf pengajar dan pihak manajemen/administrasi program.

3. Preliminary Thematic Framework (Penetapan Kerangka Tematis Awal)

Tahap ini adalah tahap konseptualisasi isu/tema yang muncul dari tahap *context inventory*. Tahap ini sangat penting karena menentukan secara gamblang apa yang akan menjadi fokus evaluasi dan metode pengumpulan dan analisa data.

4. Data Collection Design (Desain Pengumpulan Data)

Tema/fokus masalah apapun yang muncul dari tahap *context inventory* dan *preliminary thematic framework*, karena sifat evaluasi ini adalah *formative evaluation* yang bertujuan untuk mendapatkan laporan formatif, maka desain kualitatif adalah yang dipilih. Dengan kata lain, masalah yang muncul akan dilihat dari sisi kualitatifnya. Pemilihan pendekatan kualitatif ini secara otomatis akan menentukan metode pengambilan dan interpretasi data.

5. *Data collection, analysis and interpretation (Pengumpulan, analisa dan interpretasi data)*

Sesuai dengan desainnya, data dikumpulkan dengan cara penyebaran kuesioner, observasi dan wawancara. Yang sangat diperhatikan di sini adalah langkah-langkah/prosedur pengumpulan dan interpretasi data yang harus sesuai dan layak sesuai standar penelitian kualitatif untuk menjaga reliabilitas dan validitas hasil (Burns, 2002).

6. *Laporan*

Tahap terakhir adalah melaporkan hasil evaluasi. Dalam laporan ini disampaikan deskripsi menyeluruh tentang program dan identifikasi masalah berikut rekomendasi langkah-langkah yang bisa dilakukan untuk memperbaiki kinerja program.

2.4 PENGGUNAAN BAHASA PERTAMA (L1) DALAM PENGAJARAN BAHASA KEDUA (L2)

Fenomena penggunaan bahasa pertama oleh murid – terutama dalam kelas di mana murid berasal dari latar belakang bahasa pertama yang sama - dalam aktivitas komunikatif kelas yang seharusnya menjadi ajang latihan penggunaan bahasa kedua bukanlah sesuatu yang unik. Walaupun begitu, biasanya ini menjadi suatu beban bagi guru yang akan merasa gagal membuat muridnya berbicara dalam bahasa kedua tersebut. Pada gilirannya ini akan menimbulkan masalah dalam motivasi dan atmosfer belajar di kelas yang akan mempengaruhi baik guru dan murid.

Fenomena ini sebetulnya adalah sesuatu yang sangat biasa. Secara kognitif, pembelajar bahasa kedua, terutama pada tahap-tahap awal, sedang berusaha untuk mengartikan dan menemukan pola linguistik dari bahasa kedua dengan menggunakan saringan awal pola linguistik bahasa pertamanya. Pembelajar berusaha mencari padanan pola linguistik yang berbeda tersebut dengan pola linguistik bahasa pertama. Dalam keadaan ini, tidak terhindarkan

terjadinya penerjemahan dari bahasa kedua ke dalam bahasa pertama (Harmer, 2003). Yang juga umum terjadi adalah alih kode (*code-switching*) – di mana pembelajar akan menggunakan campuran bahasa pertama dan kedua untuk mengatasi keadaan di mana dia tidak bisa mengekspresikan apa yang ingin dikatakannya. Khususnya dalam konteks pembelajaran di kelas, alih kode bukanlah masalah perilaku atau disiplin dan seharusnya tidak mendapatkan hukuman dari guru (Eldridge, 1996).

Penyebab yang lain berasal dari situasi dan aktivitas kelas. Guru juga bisa menjadi faktor penyebab (Harmer, 2003). Jika guru sering menggunakan bahasa pertama murid-muridnya dalam berkomunikasi atau memberikan instruksi, maka murid akan merasa mendapatkan dorongan untuk menggunakan bahasa pertama mereka juga. Hal ini bukan saja monopoli kelas dengan guru *non-native speaker* namun juga mungkin terjadi pada kelas dengan guru *native speaker* – misalnya pada guru *native speaker* yang lancar berbicara dengan bahasa pertama muridnya.

Harmer (2003) juga menyatakan bahwa jika aktivitas yang diberikan oleh guru tidak sesuai dengan level murid, misalnya meminta murid level *pre-intermediate* untuk berdiskusi tentang masalah pemanasan global yang membutuhkan kemampuan linguistik lebih tinggi dari level *pre-intermediate*, maka tidak terhindarkan bahwa murid akan menggunakan bahasa pertama untuk menyatakan pendapatnya. Diskusi membutuhkan kemampuan untuk menjelaskan/menerangkan sesuatu dan membutuhkan pengetahuan kosakata yang luas, juga pengetahuan tentang pembentukan struktur kalimat yang lebih akademis sifatnya. Dalam keadaan ini, murid pada level *pre-intermediate* tidak akan mampu melakukannya dan dengan sendirinya akan menggunakan bahasa pertama untuk mengatasi ketidakmampuannya menyatakan pendapatnya. Ini terjadi dengan sendirinya, tidak ada hubungannya dengan penggunaan bahasa pertama di kelas oleh guru (Harbord, 1992). Dengan kata lain, pilihan

aktivitas komunikatif di kelas sangat berperan dalam seberapa besar murid akan menggunakan bahasa pertama di kelas.

Terhadap penggunaan bahasa pertama di kelas ini, terdapat dua pandangan yang berlainan. Atkinson (1987) menyatakan bahwa bahasa pertama bisa digunakan dalam beberapa aktivitas misalnya menerangkan *grammar*, memberikan instruksi, mengecek pemahaman murid, membicarakan cara pengajaran. Untuk aktivitas semacam ini, penggunaan bahasa pertama akan membuatnya lebih lancar dan efisien. Eldridge (1996) juga menyatakan bahwa tidak ada bukti bahwa penggunaan bahasa pertama di kelas akan menghambat kemajuan pelajaran. Alih kode yang terjadi di kelas adalah akibat dari tujuan pengajaran sehingga justru tidak berakibat buruk pada kemajuan murid.

Sebaliknya, terdapat juga pandangan yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa pertama di kelas harus dihindari. Harbord (1992) menyatakan bahwa interaksi antara guru dan murid adalah tempat terjadinya akuisisi bahasa kedua sehingga seyogyanya penggunaan bahasa kedua di dalam kelas harus dioptimalkan.

Harmer (2003) memandang bahwa karena penggunaan bahasa pertama di kelas adalah hal yang tidak mungkin dihindari, daripada menjadikannya sebuah masalah yang akan membuat murid merasa tidak nyaman dan menurunkan motivasi, menyarankan bahwa guru harus lebih fleksibel dalam memilih konteks pengajaran di mana penggunaan bahasa pertama tidak akan terlalu bermasalah. Harmer menyarankan bahwa dalam aktivitas yang membutuhkan pemahaman akan teks misalnya dalam kegiatan membaca berpasangan, murid diperbolehkan menggunakan bahasa pertama, dan sebaliknya dalam aktivitas yang fokusnya adalah meningkatkan kelancaran berbicara, penggunaan bahasa kedua harus lebih ditekankan. Bagi Harmer, guru adalah penyedia model bahasa kedua dan memiliki peran penting dalam akuisisi bahasa kedua sehingga guru

diharapkan menggunakan bahasa kedua sebanyak mungkin di kelas. Secara umum Harmer menyarankan bahwa guru haruslah lebih fleksibel dan analitis dalam memandang kebutuhan kelas dalam penggunaan bahasa pertama.

BAB III

PERUMUSAN MASALAH KELAS DAN DESAIN PENELITIAN

Penelitian ini dilaporkan sesuai dengan urutan langkah-langkah dalam CAM. Bab ini membahas tentang tahap-tahap yang dilalui dalam perumusan masalah yang ditemui di kelas.

3.1. Audience and Goals (Identifikasi audiens dan tujuan evaluasi)

Identifikasi audiens adalah menentukan pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan hasil evaluasi program. Dalam penelitian ini, pihak-pihak yang memiliki kepentingan langsung (stakeholders) adalah staf pengajar program, manajemen program dan mahasiswa.

Selanjutnya adalah mengidentifikasi tujuan evaluasi, yaitu mengapa evaluasi dilakukan dan informasi yang didapatkan dari hasil evaluasi. Identifikasi tujuan evaluasi berkait erat dengan stakeholders. Dalam penelitian ini, tujuan evaluasi adalah mendapatkan laporan formatif (*formative recommendations*). Laporan formatif bertujuan menggambarkan proses dan program secara mendetil dan memberikan masukan bagaimana memperbaiki kinerja program. Secara khusus, penelitian ini berupaya menggambarkan proses pengajaran dalam mata kuliah Speaking II, masalah-masalah yang dihadapinya dan memberikan masukan tentang bagaimana memperbaiki kinerja pengajaran dalam mata kuliah ini.

3.2. Context Inventory (Identifikasi konteks dan karakteristik program)

Context inventory adalah tahap yang krusial karena dalam tahap ini dikumpulkan informasi yang berkait erat dengan karakteristik program secara keseluruhan. Gambaran karakteristik program yang didapat dari tahap ini sangat penting dalam menentukan fokus masalah yang

dihadapi program. CAM memberikan *checklist* dimensi-dimensi yang harus dijawab dan diperhatikan dalam proses evaluasi:

1. Ada tidaknya grup pembanding
2. Ada tidaknya alat ukur atau tes yang valid dan terpercaya untuk mengetes kemampuan mahasiswa.
3. Kemampuan mengevaluasi (dalam bentuk analisa statistik atau penelitian kualitatif)
4. Jangka waktu evaluasi (mulai, berakhir, jeda, berapa lama waktu yang tersedia untuk melakukan evaluasi).
5. Karakteristik staf pengajar – sama dengan karakteristik mahasiswa ditambah deskripsi pekerjaan, pengalaman, ketersediaan waktu mengajar, kompetensi dan respons terhadap evaluasi.
6. Ukuran program – jumlah mahasiswa, kelas, level pengajaran, jam belajar mengajar di kelas.
7. Materi instruksional dan sumber daya yang tersedia – buku teks, materi dan media instruksi lain, sumber daya manusia, ATK.
8. Perspektif dan tujuan program – asumsi tentang hasil dan proses belajar mengajar, silabus/GBPP.
9. Iklim sosial dan politik yang melingkupi program – persepsi program dan persepsi tentang bahasa yang diajarkan oleh staf pengajar dan mahasiswa.

Untuk melihat isu pengajaran langsung di kelas, dilakukan observasi awal kegiatan perkuliahan di kelas secara langsung.

Pendesripsian program diawali dengan melakukan analisa *context inventory*. Dalam tahap ini, penulis mencari informasi sebanyak mungkin tentang hal-hal berikut untuk mendapatkan gambaran tentang keadaan belajar mengajar di kelas berdasarkan checklist yang diberikan CAM.

1. Ada tidaknya grup pembanding

Dalam hal ini tidak ada grup pembanding.

2. Ada tidaknya alat ukur atau tes yang valid dan terpercaya untuk mengetes kemampuan mahasiswa

Mahasiswa dites berdasarkan ujian yang dibuat dan dilakukan oleh dosen. Penilaian dilakukan oleh dosen kelas, tanpa adanya *second opinion*. Soal ujian yang diberikan tidak melalui validasi apapun. Dengan keadaan ini, bisa dikatakan bahwa kelas Speaking 2 tidak memiliki alat ukur atau tes yang valid dan terpercaya untuk mengukur kemampuan mahasiswa.

3. Kemampuan mengevaluasi (dalam bentuk analisa statistic atau penelitian kualitatif)

Penelitian ini dilakukan oleh pihak luar (bukan dosen kelas) yang memiliki kualifikasi dalam evaluasi program baik dalam bentuk kuantitatif dan kualitatif dengan bantuan sepenuhnya dari dosen kelas.

4. Jangka waktu evaluasi (mulai, berakhir, jeda, berapa lama waktu yang tersedia untuk melakukan evaluasi)

Evaluasi dilakukan selama 2 minggu berturut-turut, mulai tanggal 12 April – 19 April 2007.

5. Proses seleksi masuknya mahasiswa dalam program

Kedua kelas Speaking 2 yang diteliti memiliki perbedaan dalam hal masuknya mahasiswa dalam program. Mahasiswa pada program Speaking 2 reguler masuk melalui

program SPMB nasional sedangkan Speaking 2 PMDK masuk melalui ujian masuk yang diselenggarakan universitas.

6. *Karakteristik mahasiswa yang diteliti – bahasa dan budaya ibu, usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, pendidikan sebelumnya, pencapaian akademik sebelumnya, ekspos terhadap bahasa dan budaya yang diajarkan dalam program.*

Hampir semua mahasiswa berasal dari bahasa dan budaya ibu yang sama yaitu budaya Jawa Timur dan rata-rata (hampir semua) berusia 19 tahun. Komposisi jenis kelamin tidak berimbang, dengan hanya 11 mahasiswa pria dan 38 mahasiswa perempuan dalam dua kelas. Karena hampir semua mahasiswa membayar sendiri (orang tua) maka status sosial ekonomi mahasiswa dalam kedua kelas ini berimbang yaitu kelas menengah. Mahasiswa PMDK jalur umum harus membayar lebih untuk masuk ke dalam program, dan biasanya mengundang asumsi bahwa mahasiswa PMDK jalur umum berasal dari kalangan yang lebih mampu namun tidak berarti berasal dari kelas sosial ekonomi yang lebih tinggi. Secara umum bisa digeneralisir bahwa mahasiswa dalam kedua kelas ini berasal dari kelas sosial ekonomi yang sama. Semua mahasiswa adalah lulusan dari sekolah menengah atas sehingga bisa juga diasumsikan bahwa semua memiliki latar belakang pendidikan yang sama.

7. *Karakteristik staf pengajar – sama dengan karakteristik mahasiswa ditambah deskripsi pekerjaan, pengalaman, ketersediaan waktu mengajar, kompetensi dan respons terhadap evaluasi.*

Dosen berasal dari latar belakang bahasa dan budaya ibu yang sama dengan mahasiswa – Jawa Timur, berusia sekitar 40 tahun, perempuan dengan kualifikasi S1 Ilmu Pendidikan dari institute pendidikan negeri lokal yang bereputasi sangat baik dan Diploma TESOL

dari universitas di New Zealand. Beban mengajar dosen sangat tinggi (16 jam per minggu) untuk mengajar baik mata kuliah *Skills* atau *Content Subjects*, ditambah beban pembimbingan skripsi mahasiswa (14 mahasiswa – sekitar 28 jam per minggu) dan tugas administratif yaitu dosen pembimbing akademik untuk sekitar 20 mahasiswa. Dosen sangat berpengalaman di bidangnya (sekitar 20 tahun) mengajar di berbagai sektor baik bidang pendidikan formal (universitas) maupun di lembaga-lembaga pelatihan bahasa dan *in-house company training*. Dosen sangat mendukung dan menyambut baik adanya evaluasi pada kelasnya karena sangat menginginkan adanya *feedback* atau masukan tentang kinerja pengajarannya yang selama ini belum pernah dilakukan. Dukungan dosen ditunjukkan dengan cara memberikan waktu yang cukup untuk observasi dan wawancara.

8. *Ukuran program – jumlah mahasiswa, kelas, level pengajaran, jam belajar mengajar di kelas.*

Kelas dilakukan seminggu sekali dengan durasi sekitar 100 menit. Jumlah mahasiswa pada kelas regular 21 mahasiswa dan PMDK 28 mahasiswa. Level pengajaran untuk Speaking 2 adalah level Intermediate.

9. *Materi instruksional dan sumber daya yang tersedia – buku teks, materi dan media instruksi lain, sumber daya manusia, ATK.*

Buku teks tidak tersedia secara langsung namun dosen menyediakan hand-out untuk mahasiswa. Kontrak perkuliahan juga tersedia untuk mahasiswa. Di dalam kelas yang dipakai untuk mengajar tidak tersedia alat bantu lain seperti gambar dinding, perangkat TV, *audio* atau *video*, hanya papan tulis (*white board*) dan bangku. GBPP/silabus tersedia, namun tidak secara jelas menunjukkan cakupan kemampuan bahasa atau kosakata apa yang diharapkan bisa tercapai, sehingga tidak terlihat hubungan dengan

kompetensi yang diharapkan. Selain itu, patut dipertanyakan apakah GBPP ini pernah mengalami evaluasi – contohnya, dalam bagian pokok bahasan dan sub pokok bahasan isinya sama, padahal seharusnya tidak boleh sama. Metode perkuliahan juga tidak menunjukkan adanya justifikasi – penggunaan metode ceramah seperti tertulis pada GBPP tidak menunjukkan adanya orientasi pada cara pengajaran kemampuan wicara yang berterima atau mengacu pada suatu metode pengajaran bahasa tertentu, misalnya CLT.

10. Iklim sosial dan politik yang melingkupi program – persepsi program dan persepsi tentang bahasa yang diajarkan oleh staf pengajar dan mahasiswa.

Secara umum baik staf pengajar maupun mahasiswa merasa tidak ada masalah dengan bahasa yang diajarkan (Bahasa Inggris) selain karena berada di jurusan Sastra Inggris juga karena mereka menyadari meningkatnya posisi penting bahasa Inggris di dunia internasional.

3.2.1. Kesimpulan Context Inventory

Isu-isu yang sangat mengemuka dari analisa awal tentang program pengajaran Speaking 2 adalah sebagai berikut:

1. *Program tidak memiliki alat evaluasi kemampuan mahasiswa yang valid dan terpercaya.*

Dalam hal ini, tidak ada evaluasi soal ujian yang dibuat oleh dosen, apakah sudah bersesuaian dengan kompetensi yang disyaratkan GBPP, juga apakah sudah sesuai dengan level yang seharusnya. Selain itu pada cara pengujian yang sangat subyektif (penilaian hanya dari dosen

pengajar mata kuliah) yang kurang sesuai dengan sifat kemampuan wicara yang fokusnya adalah *performance* sehingga bias penilaian sangat mungkin terjadi.

2. *Komposisi dosen dan mahasiswa*

Analisa komposisi mahasiswa menunjukkan bahwa mahasiswa berasal dari latar belakang yang relatif sama sehingga kemungkinan besar tidak akan menimbulkan gap atau masalah perilaku yang besar dalam kelas. Dosen juga merupakan profesional di bidangnya. Ini bisa disebut sebagai kekuatan dari program ini.

3. *Alat bantu pengajaran*

Tidak adanya alat bantu pengajaran di dalam kelas berpotensi besar mengganggu jalannya pengajaran terutama untuk mata kuliah Speaking. Dosen yang berlatar belakang pendidikan TESOL dari luar negeri – atau dengan kata lain sangat paham akan prinsip-prinsip CLT – mungkin akan mengalami kesulitan dalam menerapkan CLT di kelas tanpa bantuan alat bantu pengajaran.

4. *Motivasi*

Motivasi seharusnya tinggi karena baik dosen dan mahasiswa menyadari posisi mereka sebagai *civitas akademika* dalam jurusan Sastra Inggris dan juga mereka menyadari posisi penting bahasa Inggris dalam dunia kerja masa sekarang.

5. *GBPP/silabus perkuliahan*

GBPP atau silabus perkuliahan tidak menunjukkan cara mencapai kompetensi. Selain itu, metode perkuliahan yang dicantumkan juga tidak memberikan petunjuk bagaimana seharusnya pengajaran mata kuliah ini dilaksanakan.

Berdasarkan analisa *context inventory* tersebut, dilakukan observasi awal untuk melihat proses belajar mengajar di kelas. Ini sangat penting dilakukan karena *Action Research* ini

dilakukan bukan oleh guru kelas/dosen pengajar. Dengan demikian, observasi harus dilakukan untuk melihat isu potensial dalam masalah pengajaran langsung di kelas.

3.2.2. Observasi kelas I

Observasi di kelas tidak dilakukan secara partisipatoris, berarti di sini peneliti hanya melihat proses jalannya perkuliahan di kelas. Pada hari observasi, topic yang diberikan adalah cara-cara berkomunikasi lewat telepon. Beberapa isu yang muncul dari observasi awal adalah:

1. Dosen cukup dominan di kelas, yang berarti dosen memegang kendali interaksi. Dosen sering bertanya dan meminta pendapat kepada seluruh mahasiswa (choral) bukan kepada salah satu mahasiswa atau memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk saling memberikan pendapat di kelas.
2. Bentuk aktivitas yang diberikan adalah diskusi dan kemudian diikuti presentasi.
3. Fokus perkuliahan adalah pada fungsi kebahasaan dan tidak ada sama sekali pada bentuk kalimat yang betul secara gramatikal.
4. Instruksi dan prosedur kegiatan dijelaskan dengan cukup detil namun aktivitas yang bisa mendukung pengembangan kosa kata dan bentuk kebahasaan yang gramatikal tidak ada.
5. Mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia atau Jawa pada saat berdiskusi/melakukan aktivitas kelompok. Apabila dosen sedang berada di dekat kelompoknya, mahasiswa baru beralih menggunakan bahasa Inggris.

Dengan asumsi bahwa aspek variable instruksional memiliki pengaruh yang besar pada perkembangan profisiensi bahasa kedua, berdasarkan hasil analisa context inventory dan observasi kelas, fenomena penggunaan bahasa Indonesia atau Jawa oleh mahasiswa pada saat melaksanakan aktivitas kerja kelompok sangat menarik. Berdasarkan tema awal ini, maka

dilakukan lagi observasi kelas khusus untuk melihat fenomena ini, ditambah dengan wawancara dengan dosen dan mahasiswa untuk mendapatkan persepsi kedua belah pihak.

3. Preliminary Thematic Framework (Penetapan Kerangka Tematis Awal)

Tahap ini adalah tahap konseptualisasi isu/tema yang muncul dari tahap *context inventory*. Tahap ini sangat penting karena menentukan secara gamblang apa yang akan menjadi fokus evaluasi dan metode pengumpulan dan analisa data.

Dengan mengikuti langkah-langkah yang ditetapkan CAM yaitu Context Inventory dan Preliminary Thematic Framework yang mensyaratkan adanya pengumpulan informasi mendetil tentang program untuk menemukan masalah, telah dilakukan pengumpulan data awal tentang komposisi dan deskripsi kelas, melalui analisa dokumen dan observasi langsung di kelas. Hasil penelaahan informasi awal ini menemukan tingginya pemakaian L1 (bahasa ibu – dalam hal ini bahasa Jawa dan Indonesia) dalam aktivitas dan interaksi antar murid di kelas yang seharusnya menggunakan bahasa Inggris. Berdasarkan masalah yang ditemukan tersebut, pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Dalam konteks aktivitas kelas yang bagaimanakah mahasiswa menggunakan L1 dalam berinteraksi?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang memicu tingginya pemakaian L1 dalam interaksi antar mahasiswa dalam aktivitas kelas yang seharusnya menggunakan bahasa Inggris?

3.4 Data Collection Design (*Desain Pengumpulan Data*)

Tema/fokus masalah apapun yang muncul dari tahap *context inventory* dan *preliminary thematic framework*, karena sifat evaluasi ini adalah *formative evaluation* yang bertujuan untuk mendapatkan laporan formatif, maka desain kualitatif adalah yang dipilih. Dengan kata lain, masalah yang muncul akan dilihat dari sisi kualitatifnya. Pemilihan pendekatan kualitatif ini secara otomatis akan menentukan metode pengambilan dan interpretasi data.

3.5. Data collection, analysis and interpretation (*Pengumpulan, analisa dan interpretasi data*)

Sesuai dengan desainnya, data dikumpulkan dengan cara penyebaran kuesioner, observasi dan wawancara. Yang sangat diperhatikan di sini adalah langkah-langkah/prosedur pengumpulan dan interpretasi data yang harus sesuai dan layak sesuai standar penelitian kualitatif untuk menjaga reliabilitas dan validitas hasil (Burns, 2002).

3.6. Laporan

Tahap terakhir adalah melaporkan hasil evaluasi. Dalam laporan ini disampaikan deskripsi menyeluruh tentang program dan identifikasi masalah berikut rekomendasi langkah-langkah yang bisa dilakukan untuk memperbaiki kinerja program.

BAB 4

LAPORAN

Bab ini merupakan laporan langkah-langkah yang dilakukan setelah perumusan desain penelitian sesuai dengan masalah yang ditemui di kelas.

4.1. Pengambilan data

4.1.1 Observasi kelas 2

Dalam kegiatan ini, mahasiswa melakukan role play sebagai pemandu wisata dan agen perjalanan bagi delegasi asing yang mengunjungi Indonesia. Sebagai pemandu wisata dan agen perjalanan, mahasiswa harus memberikan saran tentang tempat wisata yang harus dikunjungi. Pertama, mahasiswa membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 mahasiswa. Dalam kelompok, mereka harus mendiskusikan tempat, berapa lama, macam aktivitas dan kapan delegasi asing ini bisa berkunjung ke obyek wisata yang mereka sarankan. Hampir semua kelompok menentukan bahwa waktu kunjungan adalah 3-4 hari. Yang terakhir, tiap grup harus mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Dosen memberikan instruksi dan prosedur kegiatan ini dalam bahasa Inggris. Dalam observasi ini, fokusnya adalah interaksi mahasiswa dalam kerja kelompok.

4.1.2. Kerja kelompok

Interaksi antar mahasiswa dalam kerja kelompok diobservasi oleh peneliti. Sejak awal penelitian dan observasi ini telah dijelaskan bahwa observasi ini tidak akan memiliki pengaruh apa pun pada hasil kerja/nilai mahasiswa. Namun dalam kelompok pertama yang diobservasi (4 mahasiswa laki-laki), terlihat jelas bahwa mahasiswa lebih banyak menggunakan L2 pada saat menyadari ada pihak yang melihat kegiatan mereka. Ini terlihat dari pola bahwa mereka sejak awal berusaha menggunakan L2 dalam diskusi. Kadang-kadang mereka kembali menggunakan

L1 namun tidak lama kemudian kembali menggunakan L2. Ini merupakan indikasi bahwa mereka akan menggunakan L2 apabila ada pihak lain yang melihat kegiatan mereka. Ini konsisten dengan pola yang terlihat sekilas pada observasi awal bahwa mahasiswa akan menggunakan L2 pada saat dosen mendekati kelompok mereka.

Ini sangat kontras dengan apa yang terjadi di kelompok yang duduk di sebelah kelompok ini. Karena peneliti duduk agak jauh dari kelompok ini (dua mahasiswa perempuan dan satu laki-laki), mereka tidak merasa bahwa interaksi dalam kelompok mereka bisa didengar oleh peneliti. Dalam kelompok ini, mahasiswa menggunakan L1 sejak awal dan hampir tidak pernah menggunakan L2. Kelompok ini hanya menggunakan L2 apabila dosen mendekati untuk memantau diskusi kelompok mereka.

4.1.3. Wawancara dengan dosen

Peneliti mendiskusikan dengan dosen mengapa banyak mahasiswa menggunakan L1 di kelas. Dosen menyatakan bahwa kemungkinan ini disebabkan oleh latar belakang mahasiswa yang kebanyakan berasal dari jurusan IPA yang mendaftar ke jurusan Sastra Inggris sebagai pilihan kedua dan ketiga, yang mengakibatkan mereka tidak serius dalam mempelajari bahasa Inggris. Mahasiswa juga tidak memiliki kosakata yang cukup sehingga tidak mampu menguasai dan mengikuti perkuliahan.

Dosen juga menyatakan bahwa beban mengajarnya yang tinggi (8 kelas/16 SKS) juga turut mempengaruhi persiapannya dalam mengajar. Selain itu, dosen juga menyatakan bahwa aktivitas yang dijalankan di kelas – dalam hal ini percakapan bebas – menyulitkannya untuk memberikan aktivitas untuk memperkaya kosa kata mahasiswa untuk mempersiapkan mereka melakukan aktivitas tersebut. Sebaliknya, bila aktivitas yang dipilih adalah percakapan

terstruktur (*guided conversation*) maka dosen bisa menyediakan dan mempersiapkan informasi dan kosa kata bagi mahasiswa.

4.1.4. Wawancara dengan mahasiswa

Wawancara dilakukan antara peneliti dengan beberapa orang dari kelas Speaking II. Bentuk wawancara ini seperti ini mendekati model *focus group*. Wawancara dilakukan dalam bahasa Indonesia.

Saat ditanya tentang alasan mengapa mereka menggunakan L1 dalam mengekspresikan pendapatnya dalam diskusi kelas, mahasiswa mengajukan dua alasan. Yang pertama adalah karena mereka orang Indonesia dan secara natural menggunakan L1 dalam percakapan. Yang dimaksud di sini adalah mereka merasa lebih bisa mengutarakan pendapatnya dalam bahasa Indonesia karena tidak bisa memakai bahasa Inggris. Mereka tidak bisa menggunakan bahasa Inggris karena merasa tidak memiliki cukup pengetahuan dan kosa kata dalam bahasa Inggris.

Masalah tidak memiliki kosa kata yang cukup ini menjadi masalah yang besar bagi mahasiswa. Tidak cukupnya kosa kata ini membuat mereka tidak percaya diri untuk berbicara dengan teman/partner mereka dalam bahasa Inggris. Karena khawatir partnernya tidak mengerti maksud mereka saat berbicara maka mereka menggunakan bahasa Indonesia. Untuk memperlancar komunikasi ini, maka mereka selalu menggabungkan bahasa Inggris dan Indonesia untuk mengutarakan pendapat mereka.

Tentang cara pengajaran dosen mahasiswa berpendapat bahwa mereka merasa nyaman dengan cara pengajaran yang dipakai di kelas. Mahasiswa menyukai materi yang diberikan dan juga menyukai dosennya namun juga mengakui bahwa mereka membutuhkan persiapan/pre-activity sebelum mengerjakan tugas yang diberikan guru. Mahasiswa juga menyatakan bahwa

walaupun mereka lebih menyukai bila materi diberikan sebelumnya sehingga mereka bisa bersiap-siap sebelumnya, namun mereka tidak khawatir tentang hal ini karena mereka bisa mengerjakannya dalam kelompok.

4.2. Penggunaan bahasa Indonesia dalam aktivitas kelas Speaking 2

Penggunaan bahasa Indonesia dalam aktivitas kelas Speaking 2 merupakan sebuah fenomena yang harus segera diperbaiki untuk meningkatkan kualitas baik dalam hal peningkatan kompetensi lulusan maupun peningkatan kualitas mutu pengajaran di jurusan Sastra Inggris. Bila digabungkan dengan hasil analisa preliminary thematic framework maka akan terlihat hal-hal yang menyebabkan pemakaian bahasa Indonesia dalam aktivitas kelas Speaking 2:

4.2.1. Motivasi

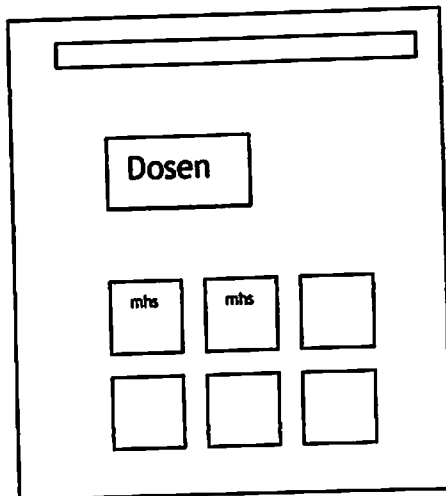
Kenyataan bahwa mahasiswa hanya menggunakan bahasa Inggris bila ada yang melihat kegiatan mereka, baik itu dosen atau peneliti, juga argumen mereka bahwa mereka tidak bisa berkomunikasi dalam bahasa Inggris sehingga harus menggunakan bahasa Indonesia serta pernyataan bahwa mereka bisa saling bergantung dalam mengerjakan tugas di kelas adalah hal-hal yang menunjukkan rendahnya motivasi mereka dalam mempelajari bahasa Inggris.

Dalam hal ini, terlihat ketidaksesuaian antara kenyataan di lapangan dengan hasil analisa data CAM yang menunjukkan bahwa sesungguhnya mahasiswa semestinya memiliki motivasi yang cukup tinggi untuk bisa menggunakan bahasa Inggris dengan baik.

Motivasi menurut Brown (2000) adalah faktor kognitif yang meliputi keperluan untuk melakukan eksplorasi, aktivitas, mendapatkan stimulasi, pengetahuan baru, dan memperkuat ego. Pada dasarnya motivasi adalah dorongan internal yang mendorong seseorang melakukan hal-hal tertentu untuk mencapai sesuatu. Harmer (2003) menyatakan bahwa terdapat dua macam

motivasi, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang datangnya dari dalam individu. Seseorang mungkin memiliki motivasi belajar karena menyukai proses belajarnya sendiri atau karena keinginan untuk membuat diri sendiri lebih baik. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor di luar diri seorang individu, misalnya untuk lulus ujian atau keinginan untuk mendapatkan keuntungan financial. Secara umum Harmer menyatakan bahwa dalam pembelajaran bahasa, motivasi intrinsik lebih penting dan memegang peranan lebih besar daripada ekstrinsik.

Melihat definisi motivasi seperti di atas, mahasiswa Speaking 2 sepertinya mengalami rendahnya motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik mereka rendah karena paduan hal-hal yang saling berhubungan. Dari analisa CAM, kemungkinan yang menjadikan rendahnya motivasi ini adalah tidak adanya alat bantu pengajaran yang memadai di kelas, yang bisa membantu mahasiswa (dan dosen) menumbuhkan atmosfir bahasa Inggris dalam kelas. Atmosfir bahasa Inggris ini sangat diperlukan dalam sebuah kelas pengajaran bahasa asing karena bisa membantu mendorong mahasiswa selalu menyadari bahwa mereka sedang benar-benar belajar sebuah bahasa yang lain dari bahasa mereka sendiri. Selain itu, atmosfir bahasa Inggris ini juga bisa menumbuhkan ketertarikan pada budaya dan bahasa Inggris tersebut sehingga dapat membuat mahasiswa lebih menyukai bahasa yang baru tersebut. Ruang kelas tidak dilengkapi dengan alat audio-visual dan tatanan bangku yang memungkinkan mahasiswa bergerak dengan leluasa.



Tanpa adanya atmosfer belajar bahasa Inggris yang baik, maka mahasiswa juga tidak akan menyadari tujuan mereka belajar bahasa Inggris. Walaupun di sini juga bisa dilihat adanya faktor ekstrinsik yang sebetulnya mungkin bisa lebih memotivasi mahasiswa dari luar – misalnya ujian dan kelulusan mata kuliah – namun ternyata mahasiswa beranggapan bahwa mereka bisa saling bergantung satu sama lain. Analisa hasil wawancara menunjukkan adanya perasaan saling ketergantungan dan keterikatan yang kuat antara mahasiswa. Maksud keterikatan dan ketergantungan di sini adalah adanya perasaan bisa ‘bersembunyi’ dalam kelompok – mahasiswa tidak merasa dirinya sebagai individual yang bertanggung jawab sendiri-sendiri terhadap kemajuan pelajarannya, namun merasa sebagai bagian sebuah kelompok besar yang bisa saling bergantung. Ini sesuai dengan temuan analisa data awal yang menunjukkan bahwa program tidak memiliki alat evaluasi yang valid, misalnya tes untuk UTS dan UAS yang sudah diverifikasi isi, pembuatan dan daya pengukurannya. Tidak adanya alat uji yang valid ini membuat faktor motivasi eksternal pun menjadi rendah, karena mahasiswa merasa bahwa mereka bisa bergantung satu sama lain dan bahwa sebagai kelompok mereka tidak merasakan adanya tekanan eksternal untuk memperbaiki kemampuan bahasa Inggris mereka.

Data menunjukkan adanya hal-hal lain yang mungkin memicu secara tidak langsung pemakaian bahasa Indonesia di dalam Speaking 2 misalnya beban pengajar yang terlalu tinggi sehingga tidak memiliki waktu persiapan yang cukup, namun untuk masalah ini lebih terkait pada masalah administrasi jurusan dan fakultas sehingga tidak dibicarakan di sini. Namun hal ini berpotensi besar menurunkan motivasi pengajar dalam mengajar karena bisa dipastikan pengajar tidak memiliki waktu yang cukup untuk mempersiapkan materi pengajaran yang lebih menarik dan kreatif. Latar belakang dan motivasi mahasiswa yang beragam (misalnya bahwa jurusan Sastra Inggris adalah pilihan ketiga atau berasal dari jurusan IPA) mungkin juga memiliki pengaruh secara tidak langsung, namun hal-hal tersebut memerlukan penelitian lebih lanjut, selain asumsi bahwa sudah seharusnya pengajaran bahasa Inggris di jurusan Sastra Inggris membantu mahasiswa yang untuk mempelajari kemampuan berbahasa Inggris, membuat mahasiswa yang sebelumnya tidak mampu menjadi mampu, yang kurang termotivasi menjadi lebih termotivasi.

4.2.2. Metodologi pengajaran dan silabus

Hasil analisa data awal menunjukkan GBPP/silabus yang tidak operasional dan tidak praktikal. Harmer (2003) menyatakan bahwa perancangan silabus harus selalu mempertimbangkan seleksi item-item pembelajaran yang harus dilakukan dan juga penyusunan item-item pembelajaran tersebut sehingga membentuk susunan yang mudah diikuti dan dilaksanakan di kelas. Setiap silabus harus dikembangkan pada kriteria tertentu – misalnya ‘learnability’ (seberapa mudah dipelajari) atau frekuensi berapa kali item pengajaran itu harus dilakukan. Selain itu silabus harus pula menunjukkan ‘jejak’ dari metode pengajaran apa yang diikuti (CLT, TTT, Audio-lingual dan sebagainya) untuk kemudian dioperasionalisasikan dalam pengajaran di kelas.

GBPP Speaking 2 secara garis besar tidak menunjukkan pertimbangan unsur-unsur yang seharusnya dimasukkan dalam penyusunan GBPP. Tidak terlihat cara pencapaian kompetensi yang terstruktur dan mengikuti prinsip-prinsip penyusunan silabus yaitu:

- 1) **Learnability** : urutan penyampaian item pengajaran yang berurutan mulai dari mudah ke sulit.
- 2) **Frequency** : beberapa item pengajaran harus mendapatkan frekuensi untuk diajarkan lebih dari yang lain karena lebih umum dipakai.
- 3) **Coverage** : beberapa item pengajaran harus mendapatkan lingkup pengajaran yang lebih luas dari yang lain karena signifikansinya dalam proses komunikasi atau penyusunan kalimat.
- 4) **Usefulness** : beberapa item pengajaran misalnya kosa kata harus mendapatkan porsi lebih karena akan lebih banyak digunakan untuk komunikasi antar siswa sehari-hari.

Kelemahan mendasar dalam penyusunan GBPP ini menyebabkan beragam masalah yang terlihat sangat jelas di kelas dan secara tidak langsung memicu pemakaian bahasa Indonesia dalam kelas.

Baik mahasiswa maupun dosen menyatakan bahwa bahasa Indonesia dipakai dalam kelas karena kurangnya kosakata sehingga harus menggunakan bahasa Indonesia untuk menyatakan pendapatnya. Penyebab kurangnya kosakata ini bisa dikembalikan pada tidak adanya petunjuk tentang item kosa kata apa yang harus dikuasai oleh mahasiswa pada saat melakukan aktivitas kelas tersebut. Dengan tidak adanya petunjuk tersebut tentu saja dalam pengajaran di kelas dosen tidak memiliki panduan tidak saja tentang cakupan kosa kata yang harus diajarkan kepada murid,

namun juga tentang item pengajaran apa saja yang harus diajarkan, susunan/urutan item-item tersebut menurut kesulitannya dan sebagainya.

Ini juga jelas tercermin dalam anggapan dosen bahwa hanya 'guided conversation' saja yang kosa katanya bisa disiapkan. Ini sesungguhnya tidak benar, karena bila pengajaran dan silabus yang diikuti mengikuti kaidah-kaidah penulisan silabus yang benar, pada tahap tertentu, mahasiswa sudah akan memiliki cukup kemampuan kosa kata dan bahasa yang mumpuni untuk mengatasi kesulitan tugas pada level tersebut. Dengan kata lain, bila struktur pemberian materi di kelas terkontrol dengan berdasarkan silabus yang benar penjenjangannya, maka komponen kosa kata dan bahasa dengan sendirinya akan sudah tersiapkan.

Anggapan mahasiswa bahwa mereka tidak mendapatkan 'pre-activity' untuk mempersiapkan tugas tersebut (lebih suka bila ada aktivitas 'pre-activity') sebetulnya juga merujuk pada hal yang sama dengan bentuk yang berlainan. Dosen merasa bahwa untuk *free conversation* tidak perlu ada penyiapan kosa kata dan bahasa, sedangkan mahasiswa justru merasa bahwa *free conversation* lebih sulit tanpa persiapan lebih dahulu.

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

Selain memiliki banyak kesempatan berkembang karena posisi bahasa Inggris sebagai bahasa pergaulan internasional yang membuat tingginya kebutuhan akan pelaku pasar kerja yang mampu berbahasa Inggris yang baik dan lancar, pendidikan bahasa Inggris di Indonesia juga menemui banyak tantangan. Dengan parameter lancarnya wicara seseorang dalam bahasa Inggris sering dianggap parameter bisa tidaknya seseorang berbahasa Inggris, maka pengajaran kemampuan wicara/*speaking* bisa dipandang sangat krusial dalam pengembangan kemampuan berbahasa Inggris di negara seperti Indonesia.

Walaupun begitu, terdapat banyak persoalan inheren dalam pengajaran *speaking* – misalnya penggunaan tata bahasa yang tidak tepat, pengucapan/*pronunciation* yang kurang bagus dan lain-lain. Pemicu munculnya masalah-masalah tersebut yang menjadi indikasi kurang berhasilnya pengajaran kemampuan ini mungkin berasal dari bermacam-macam sumber, mulai dari susunan silabus pengajaran yang kurang baik, atmosfir penggunaan bahasa Inggris di dalam kelas, metodologi pengajaran yang kurang mengena dan sebagainya.

Untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi dalam pengajaran kemampuan wicara ini, perlu diperhatikan konteks spesifik pengajaran tersebut karena konteks pengajaran yang berbeda juga akan menghasilkan tipe masalah dan ragam penyelesaian yang berbeda pula. Selain itu, program pengajaran juga harus memiliki parameter yang jelas yang bisa dievaluasi keberhasilannya.

Action Research adalah sebuah pendekatan penelitian empiris yang bertujuan mempercepat dan mengembangkan kualitas pengajar melalui langkah-langkah dan refleksi yang

sistematis. Dengan pendekatan ini, diharapkan masalah-masalah yang muncul dalam proses belajar mengajar adalah masalah-masalah yang secara riil dihadapi di lapangan dan penyelesaiannya juga akan bertumpu pada konteksnya sendiri sehingga bisa diharapkan hasil yang lebih baik dan tepat sasaran.

Penelitian ini menerapkan Context Adaptive Model – sebuah pendekatan holistic berbasis *Action Research* yang mengintegrasikan juga konteks eksternal sebuah bentuk pengajaran. Dengan langkah-langkah yang sudah tersusun secara sistematis, Context Adaptive Model bertujuan mendapatkan gambaran menyeluruh tentang sebuah program pengajaran dengan tidak membatasinya pada konteks ruang kelas, namun mengikutsertakan kondisi-kondisi eksternal lingkungan pendidikan sehingga hasil yang didapatkan sangat potensial untuk juga bisa dijadikan alat evaluasi kinerja lembaga pendidikan penyelenggara pendidikan tersebut.

Dalam penelitian ini konsep CAM diterapkan dalam kelas Speaking 2 tingkat pendidikan Sarjana S1 di jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra Universitas Airlangga. Hasil observasi awal menunjukkan fenomena yang sangat menonjol dalam pengajaran mata kuliah ini yaitu penggunaan bahasa Ibu (Jawa dan Indonesia) dalam aktivitas kelas yang seharusnya menggunakan bahasa Inggris. Walaupun terdapat pro dan kontra dalam penggunaan bahasa ibu/pertama dalam pengajaran bahasa Inggris, namun penggunaan bahasa ibu/pertama dalam kelas Speaking 2 ini terlihat lebih merugikan daripada menguntungkan proses belajar mengajar karena mahasiswa terlihat tidak berhasil melakukan latihan menggunakan bahasa Inggris secara langsung yang sebetulnya sangat berguna untuk melatih kemampuan menyusun kalimat yang baik dan juga kelancaran berbicara dalam bahasa Inggris.

Penelaahan lebih lanjut terhadap interaksi di ruang kelas, data-data pendukung penyelenggaraan pendidikan, kuesioner dan wawancara baik dengan dosen dan mahasiswa

menunjukkan dua sebab yang menjadi pemicu penggunaan bahasa pertama dalam aktivitas komunikatif pengajaran bahasa Inggris.

Yang pertama adalah faktor motivasi mahasiswa dan dosen dalam proses belajar mengajar, secara khusus mahasiswa dan dosen mengalami rendahnya motivasi intrinsik. Maksudnya, walaupun menyadari pentingnya bahasa Inggris dalam kehidupan saat ini, namun faktor-faktor dalam penyelenggaraan perkuliahan dan kegiatan belajar mengajar menurunkan motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik rendah disebabkan oleh rendahnya atmosfer berbahasa Inggris di kelas. Atmosfir ini rendah karena keadaan ruang kelas yang tidak memadai – dalam hal pengaturan bangku duduk mahasiswa ataupun alat bantu pengajaran audio dan visual. Motivasi juga menjadi rendah karena adanya perasaan saling ketergantungan atau mengandalkan teman/rekan di kelas. Mahasiswa tidak merasa sebagai individu pembelajar yang harus bertanggung jawab pada dirinya sendiri karena aktivitas kerja kelompok yang banyak dilakukan di kelas. Hal ini juga disebabkan oleh tidak adanya alat dan system evaluasi dan pengukuran hasil belajar yang valid dan akuntabel yang sebenarnya akan bisa memacu mahasiswa untuk lebih berprestasi secara individual.

Penyebab yang kedua adalah tidak operasionalnya GBPP dan silabus penuntun perkuliahan. Masalah-masalah yang biasanya menjadi justifikasi baik dari pihak dosen dan mahasiswa tentang penggunaan bahasa Indonesia dalam perkuliahan misalnya masalah kurangnya kosakata dan grammar sebetulnya bisa diatasi dengan menggunakan silabus yang jelas dan benar penjenjangannya. Silabus yang benar penjenjangannya akan dengan sendirinya mencakup komponen-komponen kosakata dan fungsi gramatika yang dibutuhkan oleh mahasiswa dalam melakukan kegiatan kelas.

5.1. Saran

Merujuk pada temuan di atas, yang harus dilakukan untuk memperbaiki kualitas pengajaran Speaking II di department Inggris Fakultas Sastra Universitas Airlangga adalah:

- ❖ Meningkatkan kualitas ruang perkuliahan yang bisa mengakomodasi penggunaan media pengajaran dengan lebih baik.
- ❖ Pengajian ulang system evaluasi belajar mahasiswa yang lebih valid. Ini harus dilakukan bersamaan dengan pengkajian kurikulum dan silabus yang digunakan dalam pengajaran. Yang dimaksud dengan pengajian ulang sistem evaluasi belajar ini berarti menata sistem evaluasi belajar dengan mengacu pada prinsip-prinsip validitas dan reliabilitas. *Performance* mahasiswa dalam mata kuliah Speaking 2, juga mata kuliah lain di departemen Sastra Inggris harus diuji dengan soal ujian yang valid, berarti soal-soal ujian yang memang mencerminkan apa yang telah dipelajari dan dicapai mahasiswa selama satu semester. Soal-soal ujian tersebut juga haruslah *reliable* dalam pengertian terdapat standarisasi dan keseragaman kesulitan soal sehingga hasil ujian yang didapatkan bisa dijadikan patokan prestasi belajar mahasiswa.
- ❖ Pengkajian ulang kurikulum dan silabus dengan memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan silabus yang benar sehingga bisa memberikan panduan yang operasional bagi pengajar dalam

DAFTAR PUSTAKA

- Burns, Robert B.**, 2000. *Introduction to Research Methods*. 4th Edition. New South Wates : Pearson Education.
- Harmer, Jeremy**. 2003. *The Practice of English Language Teaching*. New York : Longman
- Lynch, Brian K.** 1996. *Language Program Evaluation*. Cambridge : CUP.
- Bachman, L.** 1991. *Fundamental Considerations in Language Testing*. Oxford: Oxford University Press.
- Bygate, M.** 2002. Speaking. In R. Kaplan (Ed.) *The Oxford Handbook of Applied Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Richards, J.C. & Rodgers, T.S.**, 2001. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Widdowson, H.G.**, 1978. *Teaching Language as Communication*. Oxford: Oxford University Press.
- Canale, M. & Swain, M.** 1980. Theoretical Bases of Communicative Approachers to Second Language Teaching and Testing. *Applied Linguistics* 1(1).
- Celce Murcia, M., Dornyei, Z., & Thurrell, S.**, 1997. Direct Approaches in L2 instructions: a turning point in Communicative Language Teaching. *TESOL Quarterly* 31 (1).
- Celce Murcia, M.** 1991. Language Teaching Approaches: An Overview. In M. Celce Murcia (ed.). *Teaching English as a Second or Foreign Language*. Boston: Heinle & Heinle.

Kumaravadivelu, B. 1991. Language Learning Tasks: Teacher Intention and Learner Interpretation. ELT Journal 45(2).

Pennycook, A. 1998. English and The Discourses of Collonialism. London: Routledge.

Daftar Lampiran

KUESIONER

Data ini hanya digunakan sebagai bahan pendukung penelitian. Kerahasiaan data yang anda berikan akan tetap terjaga.

Nama lengkap :
 Asal Sekolah :
 Alamat asal :
 Alamat Surabaya :

1. Menempuh kuliah di UNAIR atas biaya :
 - a. Sendiri
 - b. Orang tua
 - c. Lain-lain (.....)
2. Kuliah di UNAIR atas keinginan :
 - a. Sendiri
 - b. Orang tua
 - c. Lain-lain (.....)
3. Memilih program studi Sastra Inggris atas keinginan :
 - a. Sendiri
 - b. Orang tua
 - c. Lain-lain (.....)
4. Program studi Sastra Inggris merupakan pilihan :
 - a. Pertama
 - b. Kedua
5. Pernahkah anda belajar Bahasa Inggris (diluar sekolah) sebelum belajar di program studi Sastra Inggris
 - a. Pernah
 - b. Tidak pernah (langsung ke pertanyaan no. 8)
6. Jika pernah, anda belajar Bahasa Inggris dimana

7. Dan anda belajar berapa lama

8. Apa motivasi anda belajar di program studi Sastra Inggris

9. Apa keinginan anda setelah lulus dari Sastra Inggris
 - a. Kerja (langsung ke pertanyaan no. 10)
 - b. Melanjutkan kuliah (langsung ke pertanyaan no. 11)
10. Jika bekerja, bidang apa yang anda inginkan

11. Jika melanjutkan kuliah, program studi apa yang anda inginkan

Terima Kasih

INTERVIEW WITH THE STUDENT

- X: Bagaimana opinimu tentang penggunaan L1 di kelas?
- Y: Menurut saya itu wajar sekali apalagi kita kan orang Indonesia kalau pakai bahasa sehari-hari itu wajar apalagi di luar kuliah kita sudah pakai bahasa Indonesia atau Jawa.
- X: Apakah kamu merasa kurang termotivasi untuk mengikuti kelas Speaking?
- Y: Sebenarnya keinginan untuk pakai Bahasa Inggris ada cuma karena saya kurang bisa jadi sometime kalau pakai Bahasa Inggris itu kelihatan belepotan, campur-campur kan kurang enak, kita kan ingin komunikasi dengan teman juga ingin to the point akhirnya kita pakai Bahasa Indonesia tapi kadang-kadang kalau dosennya lewat itu sok-sok Inggris.
- X: Sebenarnya kamu interest hanya dengan materinya saja, dosennya saja atau interest pada keduanya?
- Y: Sebenarnya kalau tertarik sama materi mau nggak mau harus tertarik karena Speaking kan penting.
- X: Lho berarti aslinya nggak tertarik?
- Y: Ehm... tergantung dosennya juga, kadang-kadang ada dosen yang mungkin boring ya kan ngomongnya pakai Bahasa Inggris melulu kadang-kadang kita nggak ngerti juga, kita nggak usah nyebut dosennya ya dia itu juga bikin kita boring tapi kebetulan dosen yang baru ini lumayan enak ya communicative sama mahasiswa jadi untuk menyampaikan materi itu enak jadi kita senang.
- X: Jadi kamu tertarik sama dosen yang sekarang dan materinya juga?
- Y: Ya, bukan tertarik sama dosen tapi cara ngajar dosen.
- X: Apakah kamu pernah belajar Bahasa Inggris sebelum belajar disini, misalnya seperti di EF atau dimana?
- Y: Pernah, tapi itu dulu waktu SMP atau SMA sekitar 1 tahun, tapi itu basic banget, kan waktu itu masih kecil.
- X: Jadi tidak terbawa sampai sekarang?
- Y: Nggak. Tapi my English ya not bad lah.

X: Pada saat dosen menyuruh untuk harus memakai Bahasa Inggris selama Speaking, menurutmu bagaimana?

Y: Menurut saya itu wajar, sebagai seorang dosen Speaking, menurut saya aneh kalau dosen Speaking pakai Bahasa Indonesia dan sebagai mahasiswa yang ingin belajar Bahasa Inggris, mau nggak mau kita harus memakai Bahasa Inggris.

X: Kamu merasa kurang dapat input (informasi/vocab) dari dosen?

Y: Ya, karena materi itu kan di foto copy dosen, jadi kalau kita ada yang nggak ngerti kita tanya langsung aja ke dosen.

X: Menurutmu lebih baik mana materi diberikan pada saat kuliah atau hari sebelumnya?

Y: Ada kekurangan dan kelebihannya. Kalau diberikan saat kuliah, kelebihannya kita bisa belajar dulu, kekurangannya kita nyontek teman. Jadi lebih baik materi diberikan pada saat kuliah.

X: Berarti kalau materi diberikan pada saat kuliah kamu nggak siap?

Y: Ya tapi kan kita bisa teamwork, bisa tanya dosennya juga.

X: Kalau misalnya materi diberikan sebelum mengerjakan materi tapi dosen memberikan pre-activity dulu, bagaimana?

Y: Bagus, karena kita nggak akan bingung saat mengerjakan materi dan pasti lebih lancar.

X: Kamu suka baca?

Y: Ya, tiap kali bangun tidur saya selalu baca koran, majalah.

X: Sastra Inggris jadi pilihan ke berapa?

Y: Pilihan pertama.

X: Kamu serius nggak belajar Speaking?

Y: Serius banget, karena jujur aja dari semua mata kuliah yang basic, yang paling saya suka Speaking karena itu penting.

**GARIS – GARIS BESAR PROGRAM PERKULIAHAN
FAKULTAS SASTRA – UNIVERSITAS AIRLANGGA**

TUJUAN AJARAN : Speaking II
DESKRIPSI :
KELOMPOK : 2 sbs
SEMESTER : II
SKS : II
ALOKASI WAKTU : Mata Kuliah ini mengajarkan language function yang digunakan dalam percakapan bahasa Inggris sehari – hari, melalui mahasiswa untuk menceritakan kembali kejadian – kejadian bahasa Inggris, membaca laporan berita, dan bermain peran.
PRASYARAT : Setelah mengikuti perkuliahan ini mahasiswa diharapkan dapat:
 1. Menggunakan dan mendemonstrasikan language function untuk percakapan bahasa Inggris sehari - hari.
 2. Menceritakan kejadian – kejadian dalam bahasa Inggris.
 3. Membaca laporan berita.
 4. Bermain peran dengan dialog dalam bahasa Inggris.

Tujuan Instruksional Khusus	Pokok Bahasan	Sub Pokok Bahasan	Metode	Media	Waktu	Bacaan
Menggunakan kata – kata yang tepat dalam situasi sosial.	• What to say in social situation.	• What to say in social situation	• Ceramah • Tugas kelompok • Learner's diary	• papan tulis • OHP • flash cards.	1 x 2 x 50'	A
Menggunakan kata sifat yang menggambarkan kondisi perasaan dan conditional sentence dalam percakapan	• Talking about hypothetical situation	• Talking about hypothetical situation	• Ceramah • Tugas kelompok • Learner's diary	• papan tulis • OHP • flash cards.	1 x 2 x 50'	A
Mendemonstrasikan cara – cara berkomunikasi lewat telepon.	• Communicating by phone	• Communicating by phone	• Ceramah • Tugas kelompok • Learner's diary	• papan tulis • OHP • flash cards.	1 x 2 x 50'	A
Menawarkan tempat – tempat menarik di tempat tinggalnya kepada para pengunjung	• Making suggestions to visitors to your are	• Making suggestions to visitors to your are	• Ceramah • Tugas kelompok • Learner's diary	• papan tulis • OHP • flash cards.	1 x 2 x 50'	A
Memperbandingkan kebiasaan di masa lalu dan hari ini.	• Comparing past and present habits	• Comparing past and present habits	• Ceramah • Tugas kelompok • Diskusi	• papan tulis • OHP • flash cards.	1 x 2 x 50'	A
Mendiskusikan hubungan antar manusia dalam percakapan bahasa Inggris sehari – hari.	• Talking about relationship	• Talking about relationship	• Ceramah • Tugas kelompok • Diskusi	• papan tulis • OHP • flash cards.	1 x 2 x 50'	A
Memperbandingkan perubahan – perubahan yang terjadi antara masa lalu dan hari ini.	• Describing recent changes	• Describing recent changes	• Ceramah • Tugas kelompok	• papan tulis • OHP • flash cards.	1 x 2 x 50'	A

c

c

UTS							
Melaporkan kejadian - kejadian yang telah dibaca atau dialami dalam bahasa Inggris.	• Story telling	- Story telling	• Tugas baca - Laporan	• papan tulis - OHP • flash cards.	2 x 2 x 50'	E	
Melaporkan berita dalam bahasa Inggris.	• Reading news report	- Giving news cast - Reading news report	• Tugas individu	• papan tulis - OHP • flash cards.	2 x 2 x 50'	B C D	
Mendemonstrasikan permainan peran dengan dialog dalam bahasa Inggris.	• Role play : Interview a classmate	- Role play : Interview a classmate	• Tugas kelompok	• papan tulis - OHP • flash cards.	1 x 2 x 50'	B C D	
Mempraktikkan simulasi rapat dewan sekolah	• Simulation : A School board meeting	- Simulation : A School board meeting	• Tugas kelas	• papan tulis - OHP • flash cards.	1 x 2 x 50'	B C	
Mendemonstrasikan permainan peran dengan dialog dalam bahasa Inggris	• Role Play : A Conflict between neighbour	- Role Play : A Conflict between neighbour	• Tugas kelompok	• flash cards.	1 x 2 x 50'	B C	

UAS

Daftar Bacaan:

- A. Crace, Aileen, Robin Wileman. 2002. Language to go: Intermediate. England: Pearson Education Limited.
- B. Ferris, Tina, Kim Senabris. 2004. North Star - Listening and Speaking (High Intermediate). New York: Pearson Education Incorporated.
- C. Preiss, Sherry. 2004. North Star - Listening and Speaking (Advanced). New York: Pearson Education Incorporated.
- D. Newspaper / Magazine (Updated)
- E. Short Story Readings.

TABLE OF ANALYSIS FROM PRELIMINARY OBSERVATION (COLT)

1: Regular Class

TIME	ACTIVITIES	PARTICIPANT ORGANIZATION						CONTENT								
		Class		Group		Indiv.		MANAGEMENT		LANGUAGE				OTHER TOPICS		
		T s/c	S s/c	Choral	Same	Differ	Same	Differ	Procedure	Discipline	Form	Function	Discourse	Socioling.	Narrow	Broad
11.30 - 11.35	Presensi			√			√		√			√				√
11.35 - 11.37	Giving explanation the first material	√			√				√				√			√
11.37 - 11.40	Making group work			√	√				√			√				√
11.40 - 11.43	Distributing the first material			√			√		√			√				√
11.43 - 11.57	Doing the first material			√	√					√			√			√
11.57 - 12.07	Discussing the first material			√	√					√		√				√
12.07 - 12.09	Changing partner			√	√				√			√				√
12.09 - 12.10	Giving explanation the second material	√			√				√				√			√
12.10 - 12.12	Distributing the second material			√			√		√			√				√

2. FASE C

TIME	ACTIVITIES	PARTIC. ORGANIZATION							CONTENT							
		Class		Group			Indiv.		MANAGEMENT		LANGUAGE				OTHER TOPICS	
		T s/o	S s/o	Choral	Same	Differ	Same	Differ	Procedure	Discipline	Form	Function	Discourse	Socioling.	Narrow	Broad
11.30 - 11.32	Contributing the material			✓				✓		✓						✓
11.32 - 11.35	Giving explanation of the material	✓			✓				✓				✓			✓
11.35 - 12.00	Doing the material			✓	✓					✓			✓			✓
12.00 - 12.30	Presenting the result of the material one by one			✓				✓		✓			✓			✓

CONTENT CONTROL			STUDENT MODALITY							MATERIALS								
Teacher	Teacher/Read	Student	List	Speak	Read	Writ.	List/Speak	Other	Type				Source					
									Text		Audio	Visual	Audi/Via	I,2-ANS	I,2-NS	I,2-NSA	Student-made	Other
									Minim.	Extend.								
	✓							✓			✓							
✓			✓										✓	✓				
		✓					✓			✓				✓				
	✓			✓									✓	✓				

12.12 - 12.26	Doing the second material			√	√					√			√		√	
12.26 - 12.35	Discussing the second material			√	√					√		√			√	
12.35 - 12.36	Changing partner			√	√			√				√				√
12.36 - 12.39	Distributing the third material			√			√	√				√				√
12.39 - 12.40	Giving explanation the third material	√			√			√					√		√	
12.40 - 12.47	Doing the third material			√	√					√			√		√	
12.47 - 12.48	Asking the easier material			√			√			√		√			√	
12.48 - 12.51	Discussing the second material			√	√					√		√			√	

CONTENT CONTROL			STUDENT MODALITY						MATERIALS										
Teacher	Teacher/Student	Student	List	Speak	Read	Writ	List/Speak	Other	Type				Source						
									Text		Audio	Visual	Aud/Vis	L2-NNS	L2-NS	L2-NSA	Student-made	Other	
									Minim.	Extend.									
	✓						✓						✓						✓
✓			✓										✓	✓					
	✓							✓				✓							✓
	✓							✓				✓							
		✓					✓			✓				✓					
	✓						✓			✓				✓					
	✓							✓				✓							✓
✓			✓										✓	✓					
	✓		✓									✓		✓					
		✓					✓				✓			✓					
	✓						✓							✓					
	✓							✓				✓							✓
	✓							✓				✓		✓					

TABLE OF ANALYSIS FROM PRELIMINARY OBSERVATION (COLT)

Regular Class

TIME	ACTIVITIES	PARTICIPANT ORGANIZATION						CONTENT								
		Class		Group		Indiv.		MANAGEMENT		LANGUAGE		OTHER TOPICS				
		T s/c	S s/c	Choral	Same	Differ	Same	Differ	Procedure	Discipline	Form	Function	Discourse	Socioling.	Narrow	Broad
11.30 - 11.35	Presensi			√			√		√			√				√
11.35 - 11.37	Giving explanation the first material	√			√				√				√			√
11.37 - 11.40	Making group work			√	√				√			√				√
11.40 - 11.43	Distributing the first material			√			√		√			√				√
11.43 - 11.55	Doing the first material			√	√					√			√			√
11.57 - 12.07	Discussing the first material			√	√					√		√				√
12.07 - 12.09	Changing partner			√	√				√			√				√
12.09 - 12.10	Giving explanation the second material	√			√				√				√			√
12.10 - 12.12	Distributing the second material			√			√		√			√				√

Topic Class

TIME	ACTIVITIES	PARTIC. ORGANIZATION							CONTENT							
		Class			Group		Indiv.		MANAGEMENT		LANGUAGE				OTHER TOPICS	
		T s/o	S n/o	Choral	Same	Differ	Same	Differ	Procedure	Discipline	Poem	Function	Discourse	Sociolog.	Narrow	Broad
11.30 - 11.32	Contributing the materials			✓				✓				✓				✓
11.32 - 11.35	Giving explanation of the material	✓			✓				✓				✓		✓	
11.35 - 12.00	Doing the material			✓	✓					✓			✓		✓	
12.00 - 12.30	Presenting the result of the material one by one			✓				✓		✓			✓		✓	

CONTENT CONTROL			STUDENT MODALITY						MATERIALS										
Teacher	Teacher/Read	Student	List	Speak	Read	Writ	List/Speak	Other	Type				Source						
									Text		Audio	Visual	Aud/Vn	1.2-NS1S	1.2-NS	1.2-NSA	Student-made	Other	
									Minim.	Extend.									
	✓							✓			✓			✓					
✓			✓										✓	✓					
		✓					✓			✓				✓					
	✓			✓									✓	✓					